



Sistem Simbol Dalam Upacara Kematian Etnis Suku Nuulu

(Studi Kasus di Dusun Bunara Desa Sepa Kecamatan Amahai

Kabupaten Maluku Tengah)

SKRIPSI

OLEH

NASRIN MAHUA
E 511 02 024

Tgl. Terima	16 september 2009
Asal Dst	FISIP
Banyak	1
Marga	Hadiah
No. Inventaris	160
No. Klas	

SKR - 509

~~NAS~~ MAH

S

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada
Program Studi Antropologi Sosial
Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009

Sistem Simbol Dalam Upacara Kematian Etnis Suku Nuaulu

(Studi Kasus di Dusun Bunara Desa Sepa Kecamatan Amahai

Kabupaten Maluku Tengah)

SKRIPSI

OLEH

NASRIN MAHUA

E 511 02 024

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada
Program Studi Antropologi Sosial
Jurusan Antropologi
Fakultes Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Sistem Simbol Dalam Upacara Kematian Etnis Suku Nuaulu (Studi Kasus Di Dusun Bunara Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah).**

Nama : Nasrin Mahua

Nim : E511 02 024

Jurusan : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diajukan
Pada Ujian Skripsi

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Supriadi Hamdat, MA
NIP. 131 846 840

Pembimbing II



Drs. Muh. Basir Said, MA
NIP. 131658 803

Mengetahui

Ketua Jurusan Antropologi
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dr. Munsir Lampe, M.A.
NIP. 131 649 649

DEPARTEMEN PENYUSUNAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
FISIPOL
JURUSAN ANTROPOLOGI

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam jurusan antropologi pada hari selasa tanggal 8 September 2009.

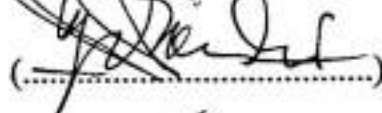
Makasar2009

Panitia ujian :

Ketua jurusan : **Dr. Mungsi Lampe, M.A.**



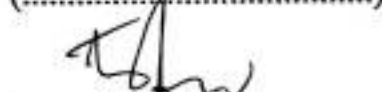
Sekretaris : **Dr. Supriadi Hamdat, M.A.**



Anggota : **Dr. H. Mahmud Tang, M.A.**



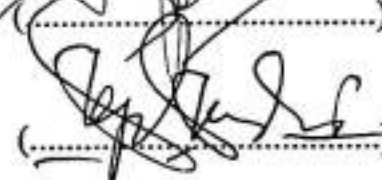
: **Tasrifin Tahara, S. Sos. M. SI**



Pembimbing : **1. Dr. Supriadi Hamdat, MA.**



2. Drs. Muh. Basir Said, MA.



ABSTRAK

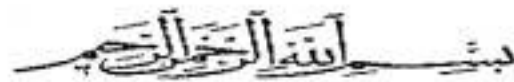
NASRIN MAHUA : E 511 02 024. Sistem Simbol Dalam Upacara Kematian Etnis Suku Nuaulu (*Studi Kasus di Dusun Bunara Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah*) dibawah bimbingan **Dr. Supriadi Hamdat, MA.** selaku pembimbing I dan **Drs. Muh. Basir Said, M.A.** selaku pembimbing II.

Penelitian pada etnis suku Nuaulu ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol kebudayaan yang digunakan dalam upacara kematian dan proses pelaksanaan upacara tersebut, yang dilakukan oleh masyarakat suku Nuaulu. Pengambilan data dilakukan secara pengamatan dan wawancara mendalam pada suku Nuaulu, serta data yang diperoleh dari kantor Desa Sepa yang dilakukan selama 50 hari di Desa Sepa, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pemerintah agar dapat mencari kebijakan mengenai pelestarian budaya-budaya daerah yang merupakan warisan kekayaan bagi Negara dan dapat bermanfaat untuk masyarakat, selain itu diharapkan juga dapat disajikan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan.

Lakukanlah sesuatu dengan niat yang tulus dan berikhtiar Niscaya Allah Swt yang selalu maha menentukan Satu hati dan satu kata dalam rangkai perjuangan. Hati yang indah bukan tujuan utama melainkan sebuah Perjuangan yang bermakna Berusaha dan berdoa merupakan kunci kesuksesan.



KATA PENGANTAR



Sebagai umat beragama sepatutnya kita ucapkan Puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena dengan Rahmat, taufiq dan inayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula Salam dan taslim senantiasa penulis panjatkan kepada sang revolusioner yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

Selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan serta do'a restu dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda *H. Ahmad Mahua* dan Ibunda *Hj Hawa Namma* (Allmarhum) atas do'a dan yang telah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga serta dorongan motivasi dan do'a Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Selain itu melalui kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan sumbangsih maupun motivasi selama penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak **Dr. Mungsi Lampe, M.A.** selaku ketua Jurusan Antropologi Fisip Unhas.
2. **Dr. Supriadi Hamdat, M.A.** selaku Sekretaris Jurusan Antropologi, sekaligus sebagai Penasehat Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I yang selama ini telah memberikan petunjuk dan gagasan ilmu serta motivasi penuh kepada penulis.
3. **Drs. Muh. Basir Said, MA.** Sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. **Seluruh staf pengajar/Dosen dan staf jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**
5. **Ka IMA Dan Ka MINA** yang banyak membantu penulis dalam penyelesaian persuratan yang menyangkut dengan Akademik.
6. Segenap senior yang selama ini banyak memberikan support dan arahan dalam penulisan skripsi ini; Kanda Ewin, Kanda Aso kanda Arif
7. Kerabat-kerabat 02 yang turut membantu baik moril maupun materil ; Roni, Uqki, Fian, Imran, Emil, Ali, Opik, Nurman, Erna, Fahira, mila dan seluruh kerabat yang tidak sempat penulis sisipkan namanya disini mohon maaf (lupa) seluruh Cruw Solit 02 yang terlalu banyak untuk di sebutkan (sorry friends).

8. Buat saudara-saudara **Ikatan Pelajar Mahasiswa Sepa (IPMAS)**, senasip dan seperjuangan ; Kanda Ical, Jhoe, Akip, Baspan, Ofan, Amran, Dino S, com, Anti, Ani, Ema, Oda L, sikembar imut Ira & Ina, Ade Uda S. Dan Ade Ritma, dan segenap kerabat lainnya yang penulis tidak sempat sebutkan namanya, yang banyak memberikan ide-ide cemerlang dalam penyelesaian skripsi.
9. Caca tercinta **Salbia, M. S.pd.** Yang selalu membantu penulis baik secara materi maupun material dan semua keluarga besar penulis terima kasih atas dukungan dan do'a nya.
10. Untuk seseorang yang pernah menjadi tumpuan curahan hatiku dan yang selama ini mengerti akan arti ke-murni-an sebuah perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Kapada para pembaca diharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan tugas akhir ini dan penulisan selanjutnya. Atas perhatian tersebut di ucapkan syukur Allamdulillah dan terima kasih. Akhirnya penulis mengharapkan kirahnya tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkannya..... Amin..

Makassar, Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kerangka Konseptual	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	18
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Studi Tentang Simbol Budaya	20
B. Fungsi Nilai Budaya Dalam Masyarakat.....	29
C. Fungsi Upacara Dalam Masyarakat	35
D. Fungsi Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat	41
 BAB III GAMBARAN UMUM LUKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Dusun Bunara	48
B. Letak Geografis Dan Keadaan Alam	50
C. Keadaan Penduduk Dan Mata Pencaharian	53
D. Agama Dan Kepercayaan	57

BAB IV ANALISIS BUDAYA MENGENAI UPACARA KEMATIAN ETNIS SUKU NUAULU DI DUSUN BUNARA	
A. Bentuk Dan Tata Cara Pelaksanaan Upacara Kematian Suku Nuaulu	63
B. Sistem Simbol Pada upacara Kematian Suku Nuaulu	75
1. Simbol Tempat Upacara	76
2. Simbol Peralatan Upacara	80
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
 DAPTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN GAMBAR	93

DAPFTAR TABEL

No	Teks	Hal
1.	Jenis Tanah dan Penggunaannya	52
2.	Distribusi Penduduk Dusun Nuaulu	53
3.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	54
4.	Jenis Pekerjaan Dan Mata Pencaharian Suku Nuaulu	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa orde baru sebetulnya telah banyak upaya yang dilakukan untuk memelihara, meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai leluhur bangsa dan kesetiakawanan sosial di antara warga bangsa yang cukup intensif seperti tercermin dalam Penataran P4 dan Gerakan Kesetiakawanan Sosial Nasional, serta berbagai upaya yang dilakukan masyarakat. Upaya-upaya tersebut nampaknya belum optimal dapat memelihara, meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan terpeliharanya kesetiakawanan sosial yang tinggi di antara warga bangsa. Kondisi tersebut terjadi karena perubahan dan pergeseran orientasi nilai hidup manusia Indonesia, serta adanya keragaman dari berbagai kelompok suku bangsa yang ada, (Syafriaman dan Yapsir Gandi Wirawan, 2000:).

Kesadaran sejarah (*historical consciousness*) telah menjadi daya dorong yang sangat kuat dalam usaha memahami serta menafsir fenomena sosial, sampai ke dasar ontologis dari mengadanya manusia dan atau masyarakat. Ia merupakan suatu proses memahami dan menjelaskan dengan sedapat-dapatnya menyajikan bukan saja pemahaman seseorang atau

sekelompok orang, tetapi juga “hal mengada” mereka, mencakup perkataan, cerita, ungkapan-ungkapan tradisional, karya dan ciptaan manusia, juga mitos.

Memahami masyarakat, dalam kerangka sosio-historis, berarti juga suatu usaha yang perlu menyertakan berbagai perangkat dan pranata sosial masyarakat. Pergeseran sistem dan struktur sosial di dalam perjalanan sejarah. Reaksi dan prokreasi masyarakat, juga merupakan bagian yang tidak bisa disepelekan.

Satu aspek yang dapat dikatakan menonjol dalam rangka memahami masyarakat, adalah juga sistem kepercayaan, atau corak beragamanya. Ini bertindih rapat dengan worldview, kosmologi, yang lahir dari suatu bildung (kebudayaan) di dalam habitualnya.

Aspek ini menohok apa yang kemudian disebut sebagai identitas suatu masyarakat sampai pada mengadanya masyarakat pada masa kini. Apa yang kemudian diperlihatkan Kuntowijoyo, ketika mengulas secara panda “sejarah desa” dan “sejarah kota”, sebagai bagian dari kesadaran sejarah untuk menjelaskan postur perkembangan masyarakat itu sendiri. Dari situ dapat dilihat bahwa, pendekatan sosio-historis mencakupi pula pandangan dunia masyarakat setempat.

Komunitas suku Noaulu telah hidup sekian puluh tahun dalam keadaan yang cukup sederhana. Kesederhanaan itu memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah komunitas suku, memiliki cara pandang terhadap dunia yang berbeda dengan realitas masyarakat modern. Hal ini disebutkan,

sebab komunitas suku Noaulu, hidup di tengah masyarakat Muslim Sepa yang sudah terlampau maju. Hanya saja, ini tidaklah berarti bahwa suku Noaulu tidak mampu untuk berkembang sebagaimana masyarakat lainnya. Dalam alam pikiran yang sehat, yang kemudian mendudukan manusia sebagai makhluk berbudaya, perubahan adalah sebuah keniscayaan. Dan oleh karena itu, suku Noaulu juga memiliki potensi untuk melakukan perubahan. Perubahan sosial yang terus berlangsung di sekitar mereka cukup memberikan dampak positif. Sedikit demi sedikit beberapa perubahan telah nampak, sehingga masyarakat adat Noaulu sudah mampu berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas mereka. Perubahan yang demikian, membenarkan apa yang dijelaskan oleh Weber dengan tahapan rasionalitas dari masyarakat dalam merespon perubahan

Atas dasar itu, maka penulis membatasi cakupan kelompok etnik yang akan diteliti pada kelompok etnis suku Nuaulu yang berada di Kabupaten Malauku Tengah desa Sepa Kecamatan Amahai. Penulis berpendapat kelompok etnis tersebut berhadapan dengan suatu realitas yang memberikan roda dan corak tersendiri bagi perjalanan hidup bangsa Indonesia di masa depan, sehingga penelitian terhadap kelompok etnik tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran atau proyeksi tentang masyarakat Indonesia umumnya.

Dalam kehidupan masyarakat yang serba plural, sering menimbulkan konflik kecil diantara kehidupan masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan masalah dan merupakan masalah yang cukup rumit di pecahkan karena oleh perbedaan nilai, norma dan prasangka. Dalam upaya memecahkan persoalan-

persoalan yang timbul akibat dari kontak langsung berbagai unsur kebudayaan diperlukan keikutsertaan dari setiap kelompok masyarakat untuk saling menghargai dan saling menghormati perbedaan yang ada sepanjang tidak merusak persatuan.

Dalam uraian tentang teori masyarakat yang senantiasa dijumpai istilah kelas sosial. Maka istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, yang mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat, misalnya seseorang atau di dalam keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Dengan demikian, maka pengertian kelas adalah paralel dengan pengertian lapisan tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu uang, tanah, kekuasaan atau dasar lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka Ralph Linton (1936 : 91) menyatakan :

“masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.

Sementara oleh E.B. Tylor (1871 : 1) menyatakan bahwa :

“kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.



Dari kedua definisi diatas terlihat adanya hubungan yang erat antara masyarakat dan kebudayaan, seperti yang dijelaskan oleh Harsojo (1986 :121)

bahwa :

“antara masyarakat dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu di mungkinkan oleh adanya kebudayaan. Untuk memahami arti kebudayaan yang sedalam-dalamnya kita harus mengerti tentang seluk-beluk masyarakat, dan sebaliknya untuk mendapatkan wawasan yang luas tentang masyarakat kita harus memahami hakekat kebudayaan”.

Sejalan dengan uraian diatas maka dalam konteks masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk, keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan masing-masing jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan masyarakat etnis suku Nuaulu ini ikut memberikan warna lain dalam kehidupan masyarakat kita umumnya karena mereka terus meneruskan menjaga tradisi asli dari leluhur mereka. Yang dimaksud dengan memberikan warna lain dalam masyarakat Indonesia adalah penampakan kebudayaan asli dari suku ini (Nuaulu) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti terlihat dalam upacara-upacara ritual (upacara pataheri, upacara posuno, upacara kelahiran dan upacara kematian).

Etnis suku Nuaulu merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan suku-suku bangsa asli Indonesia lainnya. Oleh karena itu keberadaan kelompok masyarakat suku Nuaulu ini merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti.

Di dalam kebudayaan asli suku Nuaulu, kebiasaan untuk melakukan upacara yang bernilai religius merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh mereka. Kebiasaan ini tetap diteruskan hingga kini.

Suatu ritual atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan tindakan peragaan seperti berdoa, bersujud, bertapa dan lain-lainnya. Selain itu dalam upacara religi biasanya juga digunakan beberapa sarana dan peralata sebagai perlengkapan upacara yang bersifat simbolis.

Upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat didasari pada apa yang diyakini serta dipercayai oleh kelompok masyarakat tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat merupakan realisasi dari sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut.

Kehidupan individu dalam hampir semua masyarakat di seluruh dunia, dibagi oleh adat masyarakat ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu dan menurut istilah Antropologi disebut *Stage Along The Life Cycle*. Dalam banyak kebudayaan, ada juga anggapan bahwa saat peralihan dari satu tingkatan hidup ke tingkatan hidup lain adalah masa atau tingkat yang gawat dan bahaya, nyata maupun ghaib. Dan sebab itulah upacara dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha menolak bahaya yang selalu mengincar seseorang yang beralih ke satu tingkatan hidup ke tingkatan hidup lain.

Salah satu upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berkaitan dengan peralihan dalam tingkatan hidup manusia adalah upacara kematian.

Menurut Hertz yang pendapatnya dikutip Koentjaraningrat (1967 : 71) menyatakan bahwa :

“upacara kematin selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat, yang berwujud sebagai gagasan kolektif”

Selanjutnya juga diuraikan bahwa :

“gagasan kolektif mengenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku bangsa di dunia adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial yang lain, ialah kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam dunia makhluk halus”

Sejalan dengan apa yang di sampaikan di atas maka mati merupakan sesuatu yang dianggap sakral, hal ini dikarenakan oleh anggapan bahwa kematian senantiasa dinggap sebagai proses akhir perjalanan hidup manusia di dunia yang tak pernah tuntas di pahami oleh kita semua. Hertz menyebutkan sebagai dunia makhluk halus yang dapat kita artikan sebagai dunia lain diluar dunia tempat kita hidup saat ini.

Dalam setiap kelompok masyarakat manapun anggapan tentang kematian tentulah berkisar seperti hal yang telah dipaparkan di atas namun dalam pelaksanaan upacara kematian tersebut, tentulah dilandasi oleh apa yang dipercayai dan di yakini oleh masyarakat lain.

Karena kematian dianggap sebagai suatu sistem yang mengabsahkan pemisahan antara alam realita maka kedudukannya menjadi sakral sehingga manusia dengan segala upaya yang maksimal melaksanakan upacara kematian.

Upacara kematian suku Nuaulu memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan upacara kematian suku-suku bangsa lain di Indonesia. Sebagai contoh kematian masyarakat lain yang berlatar religi Islam akan beribadah dengan upacara kematian suku Nuaulu yang latar belakang religi mereka dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan. Berdasarkan pelaksanaan upacara kematian antara etnis suku Nuaulu dengan masyarakat lain ini didasari pada kepercayaan mereka tentang kematian itu sendiri.

Berdasarkan urain yang telah dipaparkan di atas, oleh penulis dianggap dapat menjadi alasan yang melandasi penulisan ini yang diberi judul :

**“SISTEM SIMBOL DALAM UPACARA KEMATIAN
ETNIS SUKU NUAULU DI DUSUN BUNARA DESA SEPA,
KABUPATEN MALUKU TENGAH”**

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan berbagai macam suku bangsa serta kebudayaannya tersendiri, ini bukan merupakan sesuatu hal yang mudah, melainkan amatlah luas dan kompleks sifatnya, maka penulis dalam penelitian membatasi diri untuk mengambil salah satu etnis yang ada di Kabupaten Maluku Tengah yaitu suku Nuaulu yang berada di desa Sepa dusun Bunara dengan fokus masalah "*Bagaimana bentuk sistem simbol dalam upacara kematian etnis Nuaulu Di Dunun Bunara*".

Dalam kebudayaan asli pada etnis suku Nuaulu, sering mereka melakukan upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan mereka, yakni upacara kematian.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka pokok persoalannya untuk lebih terarahnya penulisan ini, maka penulis menjabarkan fokus dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam upacara kematian
2. Bagaimana bentuk dan cara pelaksanaan dalam upacara kematian.
3. Bagaimana fungsi simbol tersebut dalam kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana sistem kepercayaan yang berkenaan dengan kematian pada suku Nuaulu di desa Sepa Kabupaten Maluku Tengah. Disamping itu kita juga akan mengetahui serta

memahami bagaimana anggota kelompok masyarakat tersebut melakukan sebuah ritual dalam upacara sebagai realisasi dari suatu sistem kepercayaan yang mereka anut, yang berbeda dengan kepercayaan yang dianut kelompok masyarakat lainnya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberi kita suatu gambaran tentang prosesi upacara kematian kelompok masyarakat etnis suku Nuaulu, sebagai salah satu realisasi dari sistem kepercayaan yang mereka anut
2. Untuk mengetahui gambaran tentang sistem kepercayaan yang berkenaan dengan kematian dari etnis suku Nuaulu tersebut.

Disamping tujuan-tujuan tersebut di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat pula memberi kegunaan-kegunaan lain seperti :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dasar atau mamfaat kepada masyarakat suku Nuaula dan masyarakat lain pada umumnya agar dapat ditingkatkan peranan tradisi sosial budaya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang sederhana bagi semua pihak penentu kebijaksanaan.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita tentang upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh suatu sekelompok masyarakat.



D. Kerangka konseptual

Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan beraneka kebudayaan diatas permukaan bumi dianggap oleh beberapa ahli Anrtopologi abat ke-19 sebagai tahap awal evolusi masyarakat manusia yang melakukan kebudayaan dan peradaban manusia dengan memanfaatkan lingkungannya. Dengan eksploitasi dan pemanfaatan sumberdaya lingkungan melalui sarana budaya, manusi dapat berpinda dari satu tempat ke tempat lain yang lebih sesuai. Oleh karena kebudayaan bagi manusia tidak hanya menjamin kelestariannya, tetapi juga pada pemekarannya. Dengan berpindanya manusia ketempat lain yang membawa unsur-unsur kebudayaan akan menyebabkan terjadinya penyebaran kebudayaan yang pada ahirnya kontak pada budaya.

Dengan demikian suatu masyarakat dalam melihat dan menanggapi dunia atau alam sekitarnya tentunya sesuai dengan kebudayaan mereka, karena pada hakekatnya kebudayaan itu dimiliki oleh individu-individu warga msyarakat atau warga dati kesatuan sosial, karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yaitu hidup dalam dan dari kebersamaan dengan manusia lainnya, maka kebudayaan yang dimiliki oleh individu-individu itu pada prinsipnya juga dimiliki oleh individu-individu lainnya yang menjadi warga suatu masyarakat.

Hal ini lah yang memungkinkan mereka untuk dapat saling berkomonikasi dengan sesama mereka yang harus menggunakan bahasa simbolis atau simbol-simbol yang dimengerti bersama, dan karena sumber dari pengertian simbol-simbol tersebut adalah kebersamaannya. Sifat-sifat seperti ini

dan saling memahami inilah, secara sederhana dapat di katakan bahwa mereka mempunyai kebudayaan yang sama sehingga sering dikatakan suatu masyarakat adalah sebuah kebudayaan. Sederhananya (Suparlan 1988), mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut: "keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang di gunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan".

Untuk itu didalam memahami kebudayaan dari suatu masyarakat maka terlebih dahulu harus diketahui struktur sosialnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Brown (dalam Koentjaraningrat 1958:380): "bahwa sipenyidik yang hendak mempelajari kebudayaan suatu bangsa harus pertama-tama mengabstraksikan sosial strukturnya kemudian dengan sosial struktur itu, ia dapat menyelami latar belakang dari seluruh kehidupan bangsa tersebut, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, atau lain-lain aktiviteit kebudayaan".

Definisi kebudayaan menurut E.B. Tylor menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, pada saat kita menganalisa keseluruhan tadi maka keseluruhan itu dibagi kedalam unsur-unsur kebudayaan universal. Salah satu unsur yang termasuk dalam ketujuh unsur kebudayaan adalah sistem religi.

Kata religi di artikan sama dengan kepercayaan atau agama, sehingga kajian Antropologi agama sebagai salah satu kajian dalam Antropologi sering di artikan secara umum sebagai kajian manusia yang menyangkut agama.

Dalam pembicaraan tentang agama dan untuk memahami agama pada umumnya secara sosiologis, ibadat atau upacara keagamaan barangkali lebih penting. Ritus (ibadat) adalah bagian dari tingka-lau keagamaan yang aktif dan dapat di amati. Ritus ini tantu saja mencakup semua jenis tingkah laku: seperti memakai pakian khusus, mengurbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, bersemedi (mengheningkan cipta), bersembahyang, memuja, mengadakan pesta, berpuasa dan menari dan menyanyi. Dengan demikian sifat sakral pada ritus, seperti halnya benda-benda sakral, tidak tergantung pada ciri hakikinya tetapi pada mental dan sikap-sikap emosional kelompok masyarakat terhadapnya dan kepada konteks sosiokultural di tempat dilaksanakannya ritus tersebut. Dengan kata lain ritus menyatakan atau menunjukan dengan jelas dalam konteks mana tinkah-laku sakral itu terjadi. Ritus jua memberikan peranan-peranan tertentu kepada orang-orang yang ikut ambil bagian di dalamnya.

Dengan pengulangan-pengulangan secara teratur dan cermat ritus tersebut menyalurkan emosi dan juga meningkatkan kekuatan pendorong timbulnya emosi tersebut dari simbol-simbol (lambing-lambang) yang dipakai. Ritus terutama akan efektif apabila orang-orang berkumpul bersama, karena mereka saling mendorong satu sama lain. Jadi sala-satu fungsi penting ritus adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang gaib dan memberikan cara-cara pengungkapkan emosi keagamaan secara simbolik, (Elizabeth K. Nottingham, 1954:).

Lebih lanjut kajian Antropologi menurut Hilman Hadikusuma (1993 : 9 & 11) adalah :

“Ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari tentang manusia yang menyangkut dengan agama dengan budaya. Objek study dalam Antropologi agama adalah manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu sebagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan yang ghaib”.

Secara terperinci Hilman Hadikusuma menjelaskan bahwa :

“Buah pikiran, sikap dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu dapat di lihat dalam wujud tingkah laku dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut”.

Maksud dari upacara-upacara tersebut di sini adalah upacara-upacara yang memang dianjurkan pelaksanaannya oleh ajaran agama dan kepercayaan yang di anut oleh kelompok masyarakat.

Dalam melakukan suatu upacara maka sekelompok masyarakat akan berpedoman pada ajaran-ajaran yang di percayai atau dapat di katakan sebagai sistem kepercayaan yang di anut oleh sekelompok masyarakat tersebut. Oleh Koentjaraningrat, konsep keparcayaan atau religi dipercaya menjadi lima komponen religi(1987 : 80) yaitu :

“..... emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, sistem peralihan, sistem upacara keagamaan secara khusus mangandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari ahli Antropologi adalah keagamaan di jalankan: (i) tempat upacara keagamaan dilakukan (ii) saat upacara

keagamaan dijalankan; (iii) benda-benda dan alat upacara; (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara”.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan adalah :

1. Teknik pemilihan lokasi penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini maka penentuan lokasi penelitian tentang sistem simbol dalam upacara kematian pada etnis suku Nuaulu telah ditetapkan dengan sengaja (purposive), yaitu pada suku Nuaul di desa Sepa Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini dilakukan berdasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain :

- a. Tempat kediaman masyarakat suku Nuaulu merupakan daerah yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan upacara tradisi yang menggambarkan keutuhan etnis suku Nuaulu tersebut.
- b. Lokasi penelitian mudah dijangkau sarana transportasi sehingga memungkinkan penulis dalam mengumpulkan data dengan baik dan cepat.

2. Teknik Penentuan Informan

Untuk menghimpun data maka ditentukan para informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Penentuan informan dilakukan secara sengaja, yaitu masyarakat suku Nuaulu, para tokoh masyarakat, serta orang-orang yang mampu memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari hasil wawancara di lapangan serta data sekunder yaitu data pendukung yang di peroleh dari kepustakaan, Kantor Desa, instansi pemerintah terkait, adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah

a. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan dilakukan secara langsung dilokasi penelitian untuk memperoleh data yang berupa pelaksanaan upacara, alat-alat yang di gunakan dalam rangkaian upacara, tempat-tempat upacara, simbol-simbol upacara dan kehidupan sehari-hari *masyarakat suku Nuaulu* sebagai pendukung upacara *yainisi* dengan cara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek penelitian. Mengamati kehidupan sosial *masyarakat suku Nuaulu* dari segi motif. Interaksi sosial dan prilaku kebiasaan. Ini memungkinkan upacara kematian melihat pandangan hidup dalam keseluruhan budaya mereka.

b. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara dilakukan kepada informan, seperti kepala suku maupun tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini adalah para toko-toko masyarakat suku Nuaulu, warga masyarakat yang mempunyai pengetahuan serta berpegang teguh terhadap kepercayaan yang mereka anut.

Selain wawancara dilakukan pada individu pendukung upacara tersebut, wawancara juga dilakukan pada pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan tentang upacara kematian suku Nuaulu meskipun ia bukan masyarakat suku Nuaulu. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin berdasarkan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya secara mendalam dan terfokus dengan masalah dalam penelitian ini. Seperti halnya data tentang sistem keyakinan dan nilai yang diipahami oleh masyarakat suku Nuaulu sebaai pedoman dan pandangan hidup. Sistem keyakinan dan nilai ini dapat kita ketahui dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan karena data seperti itu tidak akan mungkin diketahui dengan melalui opservasi. Kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa yang mahir bagi masyarakat suku Nuaulu sebaai pendukung upacara kematian *yainisi* menjadi pilihan penulis guna memperoleh data yang maksimal dari setiap informan dalam penelitian ini.

c. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan cara membaca referensi dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian baik berupa buku-buku ilmiah, laporan penelitian, skripsi, majala, koran yang tentunya berhubungan atau mempunyai kaitan dengan fokus yang sedang diteliti. Ini dilakukan untuk mengetahui secara konseptual tentang studi simbol-simbol upacara kematian yang dilakukan pada suku Nuaulu. Dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil kajian, penelitian dan kesimpulan dari para ahli antropologi.

F. Sistimatika Penulisan

Berdasarkan atas analisa data yang diungkapkan lewat penulisan ini, maka skripsi ini di susun dan diuraikan dengan lima bab, dan setiap sub-sub bab yang terintegrasi satu dengan yang lainnya yang memuat bahasan-bahasan sebagai berikut :

Bab Pertama

:

Memuan tentang pendahuluan yang membahas mengenai hal-hal yang melatar belakangi penulis sehingga memilih judul dan merupakan masalah kemudian dijabarkannya kedalam poin-poin pertanyaan.

Selanjutnya mereduksi konsep yang berhubungan dengan rumusan masalah, menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua

:

Memuat tentang tinjauan pustaka berisi pengertian studi tentang simbol-simbol dalam upacara kematian.

Bab Ketiga

:

Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah lokasi penelitian, letak geo-grafis, keadaan alam, keadaan penduduk serta agama dan kepercayaan.

Bab Keempat

:

Menggambarkan tentang sistem simbol dan makna simbol pada pelaksanaan upacara kematian serta hubungan sosial budaya yang terjalin antara masyarakat suku Nuaulu dan masyarakat lain.

5. Bab Kelima

:

Merupakan bab Penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Tentang Simbol Budaya

Manusia budaya dalam arti yang sebenarnya adalah makhluk pemakai simbol. Simbol-simbol utama biasanya di gunakan dengan bahasa. Namun bahasa bukanlah satu-satunya cara yang dipakai oleh manusia untuk menyatakan simbol.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari suatu rangkaian kenyataan yang memerlukan pemahaman atau interpretasi tentang apa-apa yang berkenaan dengan pemikiran atau emosi dan perasaan yang ditunjukkan kepada sesuatu hal yang berisikan penilaian mengenai sesuatu hal. Sesuatu yang di maksudkan di sini adalah sistim simbol, dimana sistem simbol ini kadang-kadang merupakan suatu cara pengukuhan terhadap sesuatu yang sulit di nyatakan secara langsung, sedangkan dilain pihak dapat pula menunjukkan sesuatu obyek, kejadian dan sifat yang merupakan formulasi kenyataan dari pengalaman-pengalaman yang terdapat didalam bentuk-bentuk yang dapat dimengerti atau di tangkap. Dengan demikian simbol itu mempunyai makna cultural atau suatu yang mengandung unsur-unsur dan pola-pola budaya.

Sistem ritus dan upacara berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau mhluk halus lainnya. Sistem

ritus dan upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang berangkat dari beberapa rangkaian tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.

Komponen-komponen religi diatas dalam fungsinya saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sistem keyakinan dapat menentukan acara ritus dan upacara, demikian pula sebaliknya sistem keyakinan dapat juga menentukan tingkahlaku umat beragama utamanya dalam menjalankan upacara dan penggunaan alat upacara religi. Keempat komponen religi tersebut baru mendapatkan nilai sakral dan keramat apabila dilengkapi dengan komponen yang kelima yaitu emosi keagamaan.

Berdasarkan dari uraian di atas Parsudi Suparlan mengatakan bahwa ada tiga macam cara bagaimana kebudayaan itu di pelajari dan diterima sebagai kebudayaan, salah satunya adalah melalui petunjuk-petunjuk simbolik, yaitu pengetahuan yang di peroleh individu melalui komunikasi dengan individu lainnya dengan jembatan penghubungnya adalah simbol. Simbol adalah segala obyek berbentuk benda, manusia, tindakan, gerak, ucapan dan interpretasiannya di defenisikan oleh kebudayaan. Proses komunikasi simbol ditekankan oleh pengalaman dari sipenerima yang bersifat esensial, (Parsudi Suparlan, 1984:).

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta simbol atau lambang ialah sesuatu hal seperti tanda: lukisan, perkataan, rencana, yang menyatakan

maksud tertentu; misalnya warna putih melambangkan kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran, atau berarti juga tanda pengenal yang tepat menyatakan sifat, keadaan, misalnya tutup kepala (peci) merupakan tanda pengenalan tutup kepala Indonesia, (C.A. Van Pursen, 1984: 127).

Seorang sarjana antropologi inggris adalah R. H. Bames pernah melakukan penelitian lapangan di Indonesia yaitu didaerah kedang di bagian Timur laut pulau di Nusa Tenggara Timur, studi lapangan tersebut menghasilkan sebuah buku yang membahas tentang arti simbolik yang melatar belakangi susunan dan struktur tempat tinggal dan rumah, klasifikasi-klasifikasi alam semesta, upacara-upacara tahunan dan pertanian, upacara-upacara lingkungan hidup, upacara kematian, sistem kekerabatan dan hubungan perkawinan antara klien yang berdasarkan perkawinan saudara sepupu saling matrilineal yang diuji dengan statistic dan mitologi yang menjadi pedoman kehidupan upacara sosial orang Kedang, (Koentjaraningrat, 1980 :).

Setiap individu memakai simbol secara sadar tanpa berfikir dengan spontan dalam berinteraksi dengan orang lain; dan arti serta maksudnya langsung ditangkap dan diinterpretasikan kemudian telah berpola dalam budaya sehingga disebut ciri khas bagi manusia yang membuatnya berbeda dengan hewan; sehingga sampai belakangan ini para ahli antropologi dengan yakin menyatakan bahwa yang menjadi manusia berbeda dengan privat-privat lainnya

memiliki kemampuan menginterpretasikan dan menggunakan simbol-simbol terhadap obyek materi bersifat arbitrer, (Clifford Geertz, 1988: 127).

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat-alat komunikasi antara sesama manusia dan menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Bagi para warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara, unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib ini akan nampak menjadi nyata dalam pemahamannya tentang simbol-simbol. Di samping itu, simbol-simbol pun dapat juga menjadi benang penghubung antara pemikiran, manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada diluar dirinya, sebagaimana C.Geertz mengatakan dalam Suparlan (1983: 3) :

“dalam upacara, simbol berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia gaib. Hal-hal ini atau unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib menjadi nampak dan nyata dalam arena upacara berkat peranan dari berbagai simbol (baik yang suci maupun yang biasa)”

Kebermaknaan tingkah laku manusia, mekanisme kriterianya berdasarkan simbol sebagaimana persepsi Keesing (1989) bahwa sifat biologis manusia tidak lebih awal dari budaya, sifat biologis itu diungkapkan lewat budaya.

Dari semua pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa simbol adalah merupakan suatu obyek yang dapat berupa

benda, tindakan, ucapan, gerak-gerik tubuh, manusia dan segala peristiwa yang memiliki pengertian, kemudian bahwa pengertian tersebut berlandaskan kepada keragaman interpretasi, dengan demikian maka simbol itu adalah kebudayaan.

Geertz dalam uraiannya membagi simbol dalam dua bagian yaitu simbol-simbol suci dan simbol-simbol biasa. Menurut Geertz bahwa :

“Diantara simbol-simbol yang dipunyai oleh manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri yang di namakannya sebagai simbol-simbol suci (simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan yang besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya). Hal ini disebabkan karena simbol suci ini bersumber pada mitos dan pandangan hidup (world view), yang merupakan dua unsur paling hakiki baik eksistensi manusia dan juga karena simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang nyata”, (W.M. Yusuf, 1987 : 200-201).

Keterjalinan simbol-simbol suci dengan simbol-simbol biasanya mungkin dapat terwujud karena simbol-simbol suci ini berfungsi untuk menginterpretasikan etos dan pandangan hidup yang dimiliki oleh manusia. Simbol-simbol suci itu tidak lain adalah simbol agama yang berisikan mengenai sistem nilai, emosi, perasaan, dan yang berkenaan dengan masalah-masalah yang paling hakiki bagi manusia, yaitu eksistensinya.

Dalam penyelenggaraan upacara, berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk mengukuhkan kembali ide-ide yang terkandung dalam setiap

faham-faham. Salah satu penampilan yang besar peranannya tiap-tiap upacara. Simbol-simbol adalah lembaga tanpa mengandung suatu yang makna. Makna yang mengungkapkannya adalah mewakili suatu pengertian yang abstrak, luas dan bersifat universal. Kesadaran tentang keutuhan suatu doktrin kepercayaan, kadang-kadang simbol merupakan cara mengungkapkan sesuatu yang sulit dinyatakan secara langsung. Dilain pihak simbol dapat pula menunjukkan obyek, kejadian, sifat, yang merupakan formulasi nyata dari pengalaman-pengalaman yang tetap dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap. Dengan demikian simbol ini mempunyai makna *cultural* atau sesuatu yang mengandung unsur-unsur atau pola-pola budaya. Jadi mempelajari kegiatan-kegiatan budaya sehubungan dengan simbolis yang mengandung makna secara positif berarti melihat kejadian-kejadian sosial, religi keamanan yang umumnya bersifat abstrak untuk mengungkapkannya. Dalam mengungkapkan sistem upacara tradisional, berbagai simbol upacara itu biasanya berupa materi atau benda dan ungkapan-ungkapan bahasa, (Yoesuf, : 1984 : 199).

“Agama berporos pada kekuatan non empiris yaitu kekuatan dunia luar yang dihuni oleh arwah-arwah, roh-roh dan roh tinggi. Kekuatan itu di manfaatkan oleh manusia untuk kepentingan pribadinya dan masyarakat...”

“Agama sebagai seperangkat upacara yang diberikan rasionalisasi mitos dan yang menggerakkan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindari sesuatu perubahan pada manusai dan alam”

Kedua kutipan ini menjelaskan bahwa pernyataan tersebut mengandung suatu pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, maka manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dan kekuatan supranatural. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Hendropuspito dalam buku yang berjudul "Sosiologi Agama" (1983:20).

Hendropuspito juga mengemukakan beberapa fungsi agama antara lain fungsi agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang peranan penting untuk menjawab kebudayaan dasar masyarakat yang dapat dipuaskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara. Demikianlah sehingga manusia membutuhkan kekuatan-kekuatan dari dunia supra empiris untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi tadi, yang terwujud dalam agama dimana tingkah laku manusia dilembagakan dalam bentuk rangkaian upacara religius.

Simbol suci yang berisikan perasaan dan emosi, sebagai hasil dari ajaran-ajaran agama yang dianut dan diketahui oleh warga masyarakat yaitu suatu pedoman hidup yang diyakini sepatutnya akan kebenarannya, sebab yang termasuk dalam keyakinan ini adalah sikap dari warga masyarakat yang bersangkutan yang berisikan, fikiran, emosi dan perasaan pada penilaiannya. Berdasarkan dari simbol-simbol yang suci itu digunakan pada upacara-upacara keagamaan yang bersifat ritual serta berusaha mengungkapkan hal-hal yang bersifat abstrak di dalam mengungkapkan kembali pikiran, emosi serta perasaan

keagamaan, hal ini dapat dilihat kaitannya dengan melihat fungsi dari simbol itu sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid dalam diktat kuliahnya yang diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Sastra Unhas (1997:27-28) bahwa :

1. Untuk mengukuhkan memberi makna kepada upacara hal ini jelas karena setiap religi atau kepercayaan mempunyai suatu sistem simbol yang mampu menciptakan kegairahan dan motifasi yang berkobar-kobar dan berlangsung lama pada diri penganutnya dalam menyemarakkan pelaksanaan upacara-upacara itu berlangsung dengan hikmat dan sakral yang memungkinkan dapat memancing munculnya emosi keagamaan yang merupakan suatu tindakan membaharui suatu religius, terutama diyakini mutlak kebenarannya dan sekaligus merupakan sugesti bagi para penganutnya atas kebenaran kepercayaan yang diupacarakan.
2. Memperkokoh ekspresi (pernyataan adanya rasa keagamaan). Penyelenggaraan setiap upacara dengan penuh hikmah mengantar parah penganutnya memperkuat dan memperkokoh. Pernyataan adanya rasa keagamaan sehingga bagi penganutnya semakin yakin, percaya akan kebenaran terhadap kepercayaan yang dianutnya. Simbol yang dianggap mewakili fikiran dan perbuatan yang setia pada hakikat ajaran yang diyakini, amat besar peranannya dalam memperkokoh pernyataan rasa keagamaan.

3. Sebagai lambang untuk mewujudkan ide kepercayaan adalah suatu konsepsi nilai yang abstrak dimana para penganutnya berusaha untuk mewujudkan ide keagamaan dan kepercayaan. Ide-ide keagamaan dan kepercayaan itu kepada generasi berikutnya.
4. Simbol-simbol adalah jelmaan adanya suatu kepercayaan maka simbol itu berfungsi menertibkan tata cara upacara.

Berdasarkan fungsi-fungsi simbol tersebut merupakan suatu kenyataan dari simbol yang melekat dan menjadi nilai dari kepercayaan itu. Dengan perantaraan simbol ini dipandang sebagai suatu yang sakral, dari situlah maka para penganut kepercayaan itu meyakini bahwa simbol itu merupakan mediator atau sarana untuk meyakini suatu kepercayaan yang diupacarakan.

Sangat jelas bahwa simbol itu memegang peranan yang sangat penting di dalam diri manusia atau umat beragama, utamanya dalam hubungannya dengan upacara-upacara keagamaan. Simbol bagian dari makna yang memiliki nilai-nilai fungsional sehingga simbol itu adalah akumulasi dari makna atau akumulasi dari nilai. Salah satu ciri istimewa dari simbolisme manusia adalah kemungkinannya untuk diterapkan secara umum, berdasarkan kenyataan bahwa setiap hal memiliki nama, dan ciri lain dari simbol sangat beraneka ragam, sebagai contoh bahwa sebuah makna dapat diungkapkan dalam berbagai bahasa yang berbeda-beda dari gagasan pemikiran tertentu

pula, A. Dahlan sawe, 1987:23. Ernts Cassirer selanjudnya mengatakan bahwa tanpa simbolisme hidup manusia bagaikan tawanan dalam gua, artinya manusia itu hanya berkurang dalam batas-batas kebutuhan biologis dan kebutuhan praktisnya.

B. Fungsi Nilai Budaya Dalam Masyarakat

Pada pelaksanaan setiap upacara tradisional, senantiasa memuat nilai-nilai budaya yang dipahami oleh masyarakat sebagai serangkaian aturan atau petunjuk yang digunakan oleh manusia untuk berperilaku dalam masyarakat. Koentjaraningrat dalam Yamin Sani (2000:192), mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya ini adalah suatu konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sebagai konsepsi-konsepsi, nilai-nilai budaya bukan hanya sekedar informasi konitif nilai-nilai mengandung gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran yang dibebani dengan perasaan emosional yang mendalam.

Keesing (1992:68-69), dalam bukunya; *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, menyatakan bahwa budaya mencakup sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia. Dengan demikian budaya merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman

manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada.

Upacara tradisional sebagai salah satu warisan budaya, tentunya sarat dengan nilai-nilai yang merupakan titik pusat dalam pengalaman individu, dan kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi setiap kegiatan. Esensi suatu kebudayaan terletak pada ide-ide tradisional yang merupakan nilai-nilai yang melekat padanya, yang memberi corak baik kehidupan, serta memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan sebagai dasar mengenai apa yang mesti atau harus dilakukan, apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh atau terlarang dikerjakan.

Koentjaraningrat mengemukakan kebudayaan di artikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan batin untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan. Sementara itu Sutan Takdir Alisjahbana dalam H. Abudin Nata (1998: 49) menyatakan bahwa :

“Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dengan demikian kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerjakan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di

dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Nilai-nilai budaya tradisional yang disebut dengan adat memiliki sifat yang sakral. Adat merupakan titik pusat dari pengalaman sehari-hari dan menjadi tumpuan atau kerangka acuan bagi setiap anggota masyarakat dalam memahami dan menanggapi segenap persoalan yang timbul sejak seseorang lahir hingga mati.

Terkait dengan upacara tradisional sebagai salah satu adat tradisional, dikatakan bahwa suatu adat memiliki sifat yang sakral, seperti yang dikatakan oleh Lowie melalui karyanya *Primitive Religion* dalam Rahim (1985 : 111), yang membahas tentang kedudukan adat, biasanya dihubungkan dengan pengertian memelihara keharmonisan hubungan manusia sebagai mikrokosmos dengan data tertip alam yang metafisik sebagai makrokosmos.

Oleh karenanya, nilai-nilai budaya menjadi dasar dari kehidupan manusia atau menjadi pedoman tentang apa yang harus orang lakukan. Mengutip Spradley dalam Sani (2000: 193) yang menyatakan bahwa :

“meskipun nilai-nilai budaya tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat dipelajari melalui tiga jalan *pertama*. Melalui tingkalku yang di amati, *kedua*. Dengan menamati

cara-cara perilaku mengajari anak-anaknya suatu tingkah laku yang tepat, *ketiga*. Dengan mendengarkan ungkapan-ungkapan yang dinyatakan dalam sacara verbal.”

Setiap nilai budaya harus senantiasa dipelajari kelangsungan melalui proses, baik secara formal maupun non formal. Kelangsungan suatu nilai budaya sekaligus juga menunjukkan ketahanan budaya tersebut. Terkadang nilai-nilai budaya yang tradisional tumbuh dan berkembang bersama dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa kedua-duanya memiliki jiwa dan semangat yang sama sehingga eksistensi dari masing-masing nilai tersebut saling menunjang dan menguatkan. Nilai-nilai budaya yang ada didalam masyarakat memiliki sistem sanksi yang sifatnya mengikat warganya. Mematuhi suatu nilai budaya akan menimbulkan keteraturan. Sebaliknya, jika melakukan pelanggaran terhadap nilai budaya itu tentunya akan mengakibatkan hukuman.

Harsodjo dalam Bustanuddin Agus (2005: 34-35) menyatakan bahwa arti kebudayaan dalam ilmu sosial “amat luas, meliputi seluruh dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan, yang arus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersebut dalam kehidupan masyarakat”. Koentjaraningrat menambahkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dengan demikian, kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan

kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemilikinya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk pikiran dan benda.

Menurut Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990: 77-82), mengenai orientasi nilai budaya dari setiap kebudayaan bahwa ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, yang hidup dalam alam pikiran sebahagian warga masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan. Sejak kecil nilai-nilai budaya itu diresapi oleh seorang individu dalam masyarakat, sehingga konsep-konsep itu telah berakar didalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

Lebih lanjut, menurut Kluckhohn dan Strodtbeck dalam karyanya yang berjudul *Variation Value Orientation* (1961) mengklasifikasikan ke dalam nilai utama yang ada didalam setiap kebudayaan di dunia. Menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu (a) Konsep makna hidup manusia; (b) Makna dari kehidupan manusia dengan alam sekitarnya; (c) Persepsi manusia mengenai waktu; (d) Makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (e) Hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara teknikal, kelima masalah tersebut sering disebut sebagai orientasi nilai budaya.

Berkenaan makna hidup manusia, menurut Kluckhohn terdapat pada banyak kebudayaan yang beranggapan bahwa hidup merupakan sumber kepribadian serta penderitaan yang harus senantiasa didasari oleh manusia, hidup merupakan sumber kesenangan sehingga manusia harus menjalaninya dengan penuh kegairahan, dan terahir hidup adalah sesuatu yang ditentukan oleh kehendak manusia sendiri.

Konsep kedua yakni, menyangkut makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Baik kebudayaan menurut Kluckhohn, alam yang sangat dasyat ini membuat manusia sewajarnya tunduk padanya. Sementara bagi kebudayaan yang lain beranggapan bahwa manusia dengan segenap kelebihan yang dimilikinya mampu untuk menaklukan serta memanfaatkan alam untuk kepentingannya, dan terakhir bagi kebudayaan lainnya mengajarkan manusia untuk senantiasa selaras dengan yang lain.

Konsep ketiga adalah persepsi manusia terhadap waktu. Menurut Kluckhohn, terdapat kebudayaan yang lebih memandang penting masa sekarang, selain itu ada juga kebudayaan yang senantiasa berorientasi ke masa depan atau kebudayaan yang beranggapan masa lalu adalah yang paling baik sehingga orientasinya selalu berada pada masa lalu.

Konsep keempat adalah mengenai konsep manusia terhadap pekerjaan atau karya yang dilakukan. Ada kebudayaan yang beranggapan bahwa akibat dari kerja yang dilakukan oleh manusia untuk membantu manusia lainnya, serta

menghasilkan karya-karya besar bagi manusia dan setiap pekerjaan yang dilakukan harus berkualitas.

Demikian pula pada konsep kelima, mengenai makna hubungan manusia antar sesama manusia. Terdapat banyak kebudayaan yang sangat mementingkan arti kerjasama atau gotong-royong dalam menjalankan setiap aktifitas. Di samping itu ada pula kebudayaan yang senantiasa berpedoman kepada prinsip senioritas atau yang memiliki pangkat yang lebih tinggi untuk dijadikan sebagai acuan atau contoh dalam bertindak atau berperilaku. Sementara itu bagi banyak kebudayaan yang lain lebih mementingkan kemandirian dalam setiap tindakan yang dilakukan, sehingga kesannya individualisme lebih menonjol dalam kebudayaan tersebut.

C. Fungsi Upacara dalam Masyarakat

Mengenai fungsi sosial dan upacara religi, Smith (dalam Koentjaraningrat, 1980: 67), mengemukakan gagasannya :

“upacara religi yang dilakukan oleh masyarakat pemeluk religi yang bersangkutan mempunyai fungsi sosial sebagai sarana untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Dimana para pemeluk religi tersebut dalam melaksanakan secara sungguh-sungguh akan tetapi ada saja yang melakukan setengah hati. Hal tersebut disebabkan oleh motivasi mereka dalam melakukan upacara tersebut terutama untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhan, ataupun yang mengalami kepuwasan keagamaan secara pribadi, tetapi mereka menganggap bahwa melalui upacara adalah suatu kajian social.....”

Smith (dalam koentjaraningrat, 1980: 67), mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai asas-asas religi dan agama pada umumnya, gagasan yang pertama mengenai sosial bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus.

Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Gagasan yang ketiga teori ini mengenai fungsi upacara bersaji. Para pokoknya upacara seperti itu, di mana manusia menjikan sebagian dari seekor binatang terutama daranya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan daranya, oleh Robertson. Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa.

Pendapat lain mengenai fungsi upacara keagamaan dikemukakan oleh Gennep (dalam koentjaraningrat, 1980: 31), yang menganalisa dan upacara peralihan pada umumnya berdasarkan data etnografi di seluruh dunia. Gennep berpendapat bahwa ritus dan upacara religius secara unipersal pada umumnya berfungsi sebagai aktifitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial dan antara warga masyarakat.

Lebih lanjut ia menentukan bahwa kehidupan sosial dan kehidupan masyarakat di dunia secara berulang dengan interval waktu tertentu,

memerlukan apa yang disebut regenerasi. Semangat kehidupan sosial seperti itu disebabkan adanya saat-saat di mana semangat kehidupan sosial budaya itu menurun dan sebagai akibatnya akan timbul kesulitan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, menurut J. Daen (2000: 168), mengemukakan bahwa masyarakat melaksanakan upacara itu didasari oleh beberapa motif yakni:

1. *Motif Kesuburan*, dimana dalam pelaksanaan upacara berkat dengan kepentingan masing-masing peserta, ialah memperoleh kesuburan dalam arti yang luas. Setiap perta diharapkan memperoleh kesuburan dalam hidup berkeluarga nanti, harta kekayaan yang melimpah rumah, tanaman di sawah dan ladang memberi hasil yang melimpah, demikianpun ternak peliharaannya akan beranak pinak banyak.
2. *Motif Sosial*. Masyarakat melaksanakan upacara agar diterima sebagai sub kelompok etnik, bahwa jika tidak melaksanakan upacara itu berarti sudah melalaikan kewajibannya. Selain itu pelaksanaan upacara dapat menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka.
3. *Motif Agama (religius)*. Dimana setiap upacara memiliki sifat magis religius, karena merupakan warisan leluhur yang dalam pandangan masyarakat menduduki posisi yang dapat dikatakan setara dengan para dewa. Olehnya itu jika upacara diadakan maka orang yang dilaksanakannya akan mendapatkan berkah dan kemurahan.

Selanjutnya J. Daeng (2000:181), bahwa masyarakat yang masih memperhatikan tradisinya, kepercayaan yang dianutnya menjadi sentral dari

kenyataannya. Agama terintegrasi dalam kehidupan mereka, agama dengan berbagai upacara dilaksanakan sebagai manifestasi kebudayaan mereka. Jadi agama menduduki fungsi tertentu dalam masyarakat. Karenanya, bermanfaat pula kalau agama ditinjau dari segi cultural fungsional. Dari sudut pandangan ini dapat dikatakan bahwa agama adalah jalinan keyakinan dan simbol-simbol serta nilai-nilai yang intheren pada simbol-simbol. Simbol itu menyangkut perbedaan antara realitas empiris dan transenden dan semua yang berkenaan dengan hal-hal empiris ditundukkan kebawah yang teransenden. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah menipestasi tingkah laku dari kebudayaan.

Smith (dalam Jumriah, 1992), seorang ahli teologi ahli ilmu pasti dan ilmu bahasa dan kesusastraan. Dalam salah satu karangannya "*Lectures on Religion of The Semetis*" (1889), Robertson Smith mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian etika mengenai asas-asas religius dan agama pada umumnya (koentjaraningrat 1980: 67). Salah satu diantaranya bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasikan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu agama memang ada yang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh.

Tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Dewa dan kepada

Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial. Upacara itu sendiri merupakan pernyataan cara berpikir dan cara merasa dari kelompok masyarakat yang berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku. Di samping memberikan peringatan atau mengulangi sosialisasi bagi kehidupan masyarakat. Kehadiran mereka dalam upacara yang diselenggarakan itu, yang dengan statusnya sebagai penyelenggara, pimpinan upacara, dan atau sebagai orang yang hadir karena keterikatannya sebagai penganut kepercayaan yang diupacarakan adat lainnya, terjadi interaksi antara satu dengan lainnya.

Hubungan antara mereka memungkinkan atau menimbulkan solidaritas barkawan atas dasar keamanan adat dan kepercayaan yang dianutnya. Hubungan seperti ini memberikan kekuatan tarik-menarik diantara mereka. Saling mengangkat martabat dan menunjang perkembangan satu sama lain, utamanya dalam memikirkan kontinuitas dan perkembangan wadah, dimana mereka masing-masing merasa terkait (Yoesuf 1984: 189), menjelaskan:

“Pengulangan upacara mempunyai sifat ganda dimana fungsi utama ialah untuk membangkitkan kembali kesegaran ingatan akan nilai-nilai kepercayaan. Juga berfungsi sebagai media komonikatif untuk bertemu kembali sesama warga atas dasar satu adat, agama dan kepercayaan”.

Fiscer (dalam yoesuf, 1985), memandang upacara sebagai :



Upacara itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan berterima kasih atau pengabdian yang di tujukan kepada kekuasaan-kekuasaan yang luhur, yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya...

Bertolak dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa upacara mempunyai fungsi yang penting dan dapat menentukan suasana kehidupan beragama. Melalui upacara itu dapat ditentukan atau dinyatakan rasa terima kasih serta pengabdian. Demikian pula upacara berfungsi sebagai pemegang kekuasaan dan berkuasa di atas segala-galanya yang mengembang kehidupan (Yoesuf, 1984: 194).

R. Brown (dalam Yoesoef, 1984) menyatakan bahwa studi tentang upacara menunjukkan beberapa fungsi antara lain sebagai berikut :

1. Dalam tahap penyelenggaraan upacara merupakan pernyataan dari tingkat pemikiran yang efektif oleh dua atau beberapa orang sebagai pernyataan solidaritasnya dan berwujudan dari kebaikan hati orang-orang yang terlibat pada upacara itu.
2. penyelenggaraan upacara bukanlah pernyataan perasaan secara spontan, melainkan penyelenggaraan itu adalah tindakan adaptif dari anggota masyarakat yang dirasakan sebagai kewajibannya dan tugas masing-masing orang untuk menyatakan partisipasi dengan memberikan bantuan berupa hadiah (bingkisan).

D. Fungsi Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat

Masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan dari individu-individu yang senantiasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Guna memenuhi kebutuhannya, kadang seorang individu memerlukan bantuan dari seseorang warga masyarakat. Dalam konteks ini, kerjasama menjadi mutlak untuk mewujudkan suatu kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Oleh sebab itu, kesadaran individu dalam kelompok tentang hal ini harus tinggi dan pada akhirnya dibutuhkan pengorbanan individu tersebut demi kepentingan bersama (masyarakat).

Terdapatnya kepentingan bersama atau kepentingan kelompok dalam suatu masyarakat ini menjadi salah satu faktor penyebab yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Disamping dirinya sebagai makhluk individu. Kesadaran akan kehidupan berkelompok ini akan merupakan suatu kenyataan apabila kebutuhan tersebut mampu dirasakan dan hayati oleh pribadi-pribadi yang tergabung didalamnya, sebagai kepentingan dirinya juga. Partisipasi warga dalam kegiatan kelompok merupakan salah satu ukuran untuk melihat pengorbanan individu dalam kelompoknya.

Dalam kaitannya dengan pengertian solidaritas Durkheim dalam Johnson (1988: 181), memberikan batasan bahwa :

“Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh perasaan emosional bersama”

Mengacu pada batasan tersebut, maka solidaritas pada dasarnya mengacu pada terciptanya suatu hubungan antara individu dalam suatu kelompok masyarakat yang dilandasi oleh perasaan moral. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut serta ikatan emosional yang terjalin sebagai perasaan bersama.

Singkatnya, solidaritas merupakan proses penyatuan keragaman dalam bertingkaluku untuk mencapai kesatuan hidup yang lebih erat serta mendasar sebagai akibat dari adanya kesatuan persamaan moral dan kepercayaan terhadap satu sama lain.

Disisi lain, Malinowski dalam Koentjaraningrat (1992: 172), dalam penelitiannya pada masyarakat Trobriand menemukan bahwa:

“Solidaritas merupakan sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas yang merupakan suatu prinsip atau dasar dari keaktifan dari suatu masyarakat yang disebutnya prinsip timbal balik (principle of reciprocity)”

Berdasarkan hal tersebut, batasan solidaritas yang disebut dengan *principle of reciprocity*, merupakan suatu aktifitas yang saling berbalasan dalam kehidupan bermasyarakat. Aktifitas yang dilakukan seorang individu akan direspon oleh individu lainnya sebagai suatu kewajiban. Membalas suatu sumbangan dari anggota masyarakat adalah wujud pemaknaan terhadap kewajiban tersebut. Dengan demikian akan selalu tercipta suatu situasi yang saling membalas antara anggota masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, Susanto (1983: 14), secara kusus mengemukakan batasan tentang konsep sosial, yaitu :

“...perkataan sosial telah mendapat interpretasi pula. Walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocity behavior atau perilaku yang saling mempengaruhi dan ketergantungan manusia satu sama lain”.

Dari batasan ini, dapat dikatakan bahwa ketergantungan seorang individu terhadap kelompoknya memang mutlak ada. Hal ini merupakan implikasi dari perilaku saling membutuhkan satu sama lain. Tak seorang pun dapat melansungkan hidupnya sendiri dengan melepaskan ketergantungannya pada orang lain dalam konteks hidup bermasyarakat.

Pada akhirnya berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, digambarkan bahwa solidaritas social merupakan suatu perasaan kebersamaan atau rasa senasib sepenanggungan sebagai akibat adanya ikatan moral antara individu yang ada dalam kelompok atau masyarakat. Para ahli umumnya berpendapat bahwa “solidaritas sosial” dalam suatu kelompok adalah adanya ikatan moral yang mempersatukan antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu kebersamaan.

1. Dasar-Dasar Solidaritas Sosial

Untuk membahas mengenai dasar-dasar atau pokok-pokok solidaritas sosial, maka kita tidak boleh terlepas dari hal-hal yang mendorong individu

untuk mengadakan solidaritas tersebut. Kesedaran untuk membina rasa solidaritas antara individu ini, dilator belakangi oleh beberapa hal atau kepentingan. Hal-hal tersebut sangat di tentukan oleh kepentingan atau tujuan dari individu yang bersangkutan.

Menurut Duverger (1989: 351), solidaritas terutama justru merupakan akaibat dari struktur komonitas hidup, dimana setiap individu membutuhkan orang lain di dalam hubungan atara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian solidaritas muncul karena dilandasi oleh adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup selalu bersama dengan manusia lainnya.

Dilain piak Durkheim menungkapkan bahwa di dalam pembagian kerja merupakan asal dari pada solidaritas sosial awal. Selain itu kesamaan adalah sumber solidaritas yang kedua. Selanjutnya kontak fisik, kedekatan, serta kenyataan dalam menempatkan diri dalam kolompok atau hal penting untuk menggalang solidaritas sosial.

Namun demikian, rasa solidaritas ini tidak selalu di dasarkan pada kedekatan fisik semata, tetapi lebih mengara kepeda tujuan atau citra yang ingin dicapai dalam hubungan tersebut atau dengan kata lain, ikatan utama dalam budaya, cirri-ciri dan komitmen moral bersama.

Dengan demikian tidaklah benar bahwa kelompok dimana setiap orang menemukan pemenuhan total dari kehidupannya, mungkin merupakan sumber utama dari kehidupan kolektif (Duverger 1989:354).

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Dengan melihat uraian diatas, dapat kita katakan solidaritas sosial adalah suatu hal yang sangat kompleks. Karena didalanya terdapat beragam bentuk aktivitas atau tingkalaku individu yang ada di dalam kelompok yang bersangkutan.

Menurut Durkheim (1893), sepeti yang dikemukakan dalam *Seven Theories of Religion* oleh Daniel L. Pals (2001: 158-161). Mengurai solidaritas sosial kedalam dua bentuk, yaitu: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam hal mencoba untuk mencapai kesatuan mereka, kedua hal ini sekaligus sebagai bentuk perbedaan utama antara masyarakat kono dengan masyarakat moderen.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kasadaran kolektif" bersama, yang menunjuk pada totalitas. Hal tarsebut merupakan suatu solidaritas individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan yang sama serta pola normative yang tidak berbeda pula. Solidaritas jenis ini ditemui pada komonitas awal dimana perilaku yang baik diperoleh dengan memberikan hukuman (yang sering lebih keras), kepada setiap orang yang melanggar kode moral kelompok.

Dalam solidaritas mekanik ini, terdapat sejumlah ikatan primordial "mekanik" seperti kekerabatan, kesukuan dan komonitas. Hal-hal ini lah yang

menjadi sumber penting dalam terbentuknya solidaritas sosial kelompok-kelompok inti yang tak terhitung jumlahnya dan bisa dijadikan sebagai pemersatu.

Searah dengan Durkeim dalam Johnson (1988:183), mengemukakan ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik, yaitu: bahwa solidaritas ini didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya.

Sejalan dengan lah tersebut, Daljoeni (1985: 42), dalam bukunya *Seluk beluk masyarakat kita*, menemukan bahwa :

“Solidaritas mekanik tidak lain adalah solidaritas dari kemiripan (resemblance). Ciri-ciri utamanya adalah bahwa perbedaan di antara para individu amat kecil. Mereka sebagai anggota dari kolektifitas yang sama, mendambakan nilai-nilai yang sama dan mengsucikan perkara-perkara yang sama, mendambakan nilai-nilai yang sama. Masyarakat disitu saling terikat (coeren) karena para individu tidak atau belumlah dilanda diferensiasi sosial”.

b. Solidaritas Organik

Berbeda dari silidaritas mekanik, solidaritas organik ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi kecenderungannya ditemui dalam konteks masyarakat moderen. Bertambahnya situasi saling ketergantungan itu merupakan akibat dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan

bertambahnya perbedaan di kalangan individu karena kita tahu bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar.

Sebagai akibat dari adanya pembagian kerja tersebut, karena tipe-tipe orang melakukan hal-hal yang berbeda, arti komitmen berkembang di jalan lain. Ia telah muncul lagi karena takut akan adanya ancaman hukuman yang timbul dari komonitasnya, tetapi lebih disebabkan oleh karena tuntutan kebutuhan setiap orang harus kerja demi orang lain. Konsekwensinya adalah ketika seseorang melakukan tindakan yang salah maka ia harus dilihat sebagai tindakan yang merusakkan orang lain dimana ia tergantung.

Pada akhirnya masyarakat kono memang memiliki perbedaan yang sangat tajam dibandingkan dengan masyarakat moderen dalam berbagai hal. Dalam hal moralitas, masyarakat kono memiliki hati nurani kolektif yang luas dan kuat, didalamnya terdapat kesepakatan serupa tentang apa yang benar dan apa yang salah pada hampir semua aktifitas manusianya. Hal yang berbeda ditampilkan dalam komonitas moderen yang ditandai dengan moral individualisme. Di satu sisi mereka masih membutuhkan suatu moral umum sebagai suatu fondasi, namun karena dalam komonitas mereka mengizinkan keanekaragaman individu dan kebebasan pribadi yang lebih banyak maka hati nurani kolektif mereka lebih kecil jangkauannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Dusun Bunara

Suku Nuaulu mendiami sebagian kecil wilayah Seram bagian Selatan. Mereka mendiami sebuah perkampungan yang disebut dengan dusun Bunara yang terletak di daerah pedalaman, dengan jarak tempuh dari desa Sepa kurang lebih 75 m, yang dihuni oleh 6.880 jiwa dengan 4.316 kepala keluarga dan merupakan salah satu dusun dari desa Sepa,

Desa Sepa terletak di daerah seram selatan Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Di desa Sepa mempunyai satu kesatuan hukum yang sangat kuat dan membawahi sebelas buah anak desa (Dusun) yang antara lain sebagai berikut :

1. Dusun Yainoelo
2. Dusun Lohi
3. Dusun Bunara
4. Dusun Kampung Lama
5. Dusun Hahualan
6. Dusun Rohua
7. Dusun Nueletetu
8. Dusun Hatuhenu
9. Dusun Ruhua Haru

10. Dusun Simalou

11. Dusun Naya Sanan

Keberadaan suku Nuaulu di dusun Bunara Desa Sepa, atas kesepakatan antara suku Nuaulu dengan pemerintahan Desa Sepa, dengan kesepakatannya adalah "daerah hak ulayat pegunungan Desa Sepa harus di jaga untuk milik bersama". Selain itu suku Nuaulu dan masyarakat Sepa sepetuanannya disatukan dengan adanya integritas moral dari pluralitas masyarakat dan dilatar belakangi oleh adanya tatanan-tatanan hukum adat yang bersifat mengikat dan syarat dengan nilai-nilai moral dan bermakna filosofis. Landasan moral yang membentuk tatanan hukum adat ini mendorong masyarakat untuk saling memahami satu sama lain dalam menjalankan aktifitas sosialnya. Dari kelompok-kelompok marga yang membentuk satu-keutuhan masyarakat Sepa-Nuaulu dan sepetuanan secara menyeluruh mempunyai ikatan kekeluargaan yang erat, hal ini disebabkan oleh adanya ikatan perkawinan silang satu sama lain yang telah berlangsung sejak jaman leluhur. Ikatan kekeluargaan oleh karena ikatan perkawinan silang ini, mampu menghindarkan masyarakat Sepa dan sepetuanan dari benturan-benturan sosial yang bersifat merugikan.

Hal lain yang menjadi ciri positif masyarakat Sepa sepetuanannya yaitu mempunyai budaya gotong royong 9Masohi dalam penyelesaian suatu pekerjaan misalnya; membangun rumah salah satu anggota masyarakat, rumah ibadah, rumah adat, dan pembangunan-pembangunan lainnya juga. Selain partisipasi dalam hal-hal fisik, masyarakat juga turut berpartisipasi dalam hal-hal

moril seperti saling membantu dalam hal penyelesaian masalah-masalah yang sulit yang menimpah salah seorang anggota masyarakat.

B. Letak Geografis Dan Keadaan Alam

1. Letak Geografis

Desa Sepa adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah, dengan letak antara $128^{\circ} 10'$ – $129^{\circ} 45'$ BT dan antara $3^{\circ} 7'$ - $3^{\circ} 27'$ LS, dengan luas $1.290\ 20\ \text{km}^2$ yang didalamnya terdapat 19 (sembilan belas

desa), termasuk negeri Sepa dengan enam (6) dusunnya yang luas keseluruhannya $90.000\ \text{Ha}^2$, dengan ketinggian 70 m dari permukaan laut.

Desa Sepa (desa induk) sebagai satu kesatuan adat memiliki petuanan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Saway
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Banda
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tamilouw
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rutah.

Dari wilayah diatas, maka desa Sepa dan sepetuanannya itu sangat strategis dan mudah dijangkau dengan melalui jalan darat, dan terletak di jalan raya, dapat dijangkau dengan kendaraan umum.

Karena Desa Sepa ini merupakan daerah yang terletak di sebelah timur dari kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah dengan jarak 24 km, maka

perjalanan dari desa Sepa ke kota Kabupaten (masohi) dapat di tempu dengan waktu 1 jam, dengan melewati dusun Lohi, dusun Tanjung, desa Ruta, desa Haruo dan Kecamatan Amahai.

2. Keadaan Alam

2.1. Iklim

Iklim di Maluku termasuk desa Sepa adalah iklim tropis dan iklim musim, karena daerah ini terdiri dari beratus-ratus pulau dan dikelilingi oleh laut yang luas, maka iklimnya dipengaruhi oleh iklim laut dan akan berlangsung seirama dengan iklim musim.

Kecamatan Amahai termasuk desa Sepa. Mengenal dua musim yang silih berganti, musim timur berlangsung dari bulan Mei sampai Agustus yang ditandai dengan bertiupnya angin timur yang membawah banyak hujan. Diwilayah ini curah hujan mencapai kurang lebih 3.000 mm/tahun, sedangkan musim barat mulai dari bulan November hingga Desember yang ditandai dengan bertiupnya angin barat dan laut yang berubah-ubah dengan curah hujan relative sedikit. Selain musim tersebut diatas, terdapat pula satu musim yang disebut "percobaan" yang akan terjadi pada bulan April dan Oktober atau November.

2.2. Keadaan Tanah dan Penggunaannya

Berdasarkan pada data keadaan tanah dan penggunaannya yang ada di desa Sepa, bahwa luas tanah ini 5237, 5 Ha dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1
Jenis Tanah Dan Peggunaannya
Desa Sepa Tahun 2007

No	Jenis Tanah	Luas	Presentase
I	Tanah berair		
	a. tanah kosong berair	5 Ha	0,01%
	b. tanah yang ditumbuhi sagu	15,45 Ha	0,29%
II	Tanah Kering	52 Ha	0,10%
	a. perkampungan	725,65 Ha	13,85%
	b. kebun	3850,15 Ha	73,51%
	c. hutan	569,5 Ha	10,87%
	d. tanah kosong (ewang)		
	Total	5237,5 Ha	100 %

Sumber Data : Kantor Desa Sepa Tahun 2007

Berdasarkan tabel diatas bahwa luas wilayah desa Sepa secara keseluruhannya adalah mencapai 5237,5 Km² yang terdiri dari desa induk dan enam dusun mencapai 52 Ha, hutan 3850,15 Ha, perkebunan 725,65 Ha, yang tumbuhi pohon sagu 15,45 Ha, tanah kosong berair 5 Ha, dan tanah kosong 569,5 Ha. Dengan perincian ini, nampak bahwa pegunungan tanah yang berada di desa Sepa banyak yang tidak di kelolah



C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

1. Keadaan Penduduk

Dusun Bunara yang merupakan tempat kediaman suku Nuaulu dengan luas wilayahnya 15,08 km² dengan jumlah penduduk 1.684 jiwa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 756 jiwa (44,89 %) dan perempuan sejumlah 928 jiwa (55,11 %) yang terhimpun dalam 316 kepala keluarga, berdasarkan keterangan ini maka dapat menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dari jumlah pria dan untuk lebih terperinci komposisi penduduk suku Nuaulu ini berdasarkan jenis kelamin dan tingkat umur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2

**Distribusi Penduduk Dusun Bunara
Menurut Tingkat Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2007**

Tkt.umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 5	0.58	0.69	1.27	7,54 %
6 - 11	0.70	0.78	1.48	8,79 %
12 - 17	0.78	1.46	2.24	13,30 %
18 - 24	1.38	1.53	2.91	17,28 %
25 - 36	0.89	1.14	2.03	12,06 %
37 - 44	0.98	1.07	2.05	12,17 %
45 - 54	1.47	1.79	3.26	19,36 %
55 keatas	0.78	0.82	1.60	9,50 %
Jumlah	7.56	9.26	1.684	100 %

Sumber data : dari kepala dusun Bunara dan Kantor desa Sepa

Dengan melihat keadaan penduduk tersebut, seiring dengan perkembangan zaman dalam bidang pendidikan maka tidak sedikit dari mereka yang menyelesaikan pendidikan mulai dari SD, SLTP, SLTA dan sampai ke tingkat perguruan tinggi, meskipun suku ini (nuaulu) berada dalam daerah terpencil dan tidak ada fasilitas pembangunan pendidikan di daerah tersebut.

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan suatu kenyataan bahwa penduduk telah menyadari pentingnya arti pendidikan bagi masyarakat dan ini secara tidak langsung pula dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Dan untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan pada suku Nuaulu dapat dilihat pada table berikut :

Tabel. 3
Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Di Dusun Bunara Taun 2007

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presen tase
Belum Sekolah	1.83	10,87 %
Tidak Tamat SD/ sederajat	1.08	6,41 %
Tamat SD/ sederajat	3.46	20,55 %
Tamat ALTP/ Sederajat	1.73	10,27 %
Tamat SLTA/ sederajat	86	5,11 %
Tamat Perguruan Tinggi	14	0,83 %
Buta Aksara	7.74	45,96 %
Jumlah	1.684	100 %

Sumber data : Kantor desa Sepa Tahun 2007

Sejalan dengan keterangan pada tabel di atas, dapat kita menarik kesimpulan bahwa masyarakat pada suku Nuaulu ini telah menyadari sangat pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti dengan sebagian penduduk yang usia wajib belajar, dan telah mengecap pendidikan. Namun berkenaan dengan table diatas, dapat di ketahui bahwa banyaknya penduduk yang tidak pernah mengecap pendidikan berjumlah 7.74 jiwa, sedangkan penduduk yang pernah mengecap pendidikan berjumlah 7.27 jiwa. Hal ini di sebabkan karena suku ini berada pada daerah pedalaman dan tidak di pasilitasi dengan pendidikan.

2. Mata Pencaharian

Dari segi perekonomian, kondisi alam desa Sepa sangat memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa Sepa dan sepetuanannya (Dusun), terutama dalam bidang pertanian yang di dukung oleh kondisi alam dan tanah yang luas dan subur. Bentuk-bentuk mata pencarian yang ada pada suku Nuaulu adalah pertanian, wirasuasta, pegawai, dan lain-lain. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4
Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian Suku Nuaulu

No	Mata Pencaharian	Jumlah Pekerja	Presentase
1.	Pertanian dan perkebunan	8.20	48,69 %
2.	Guru	2	0,12 %
3	Wirasuasta	35	2,08 %
4	A B R I	5	0,30 %
5	Pegawai	3	0,18 %
6	Lain-lain	8.19	48,63 %
	Jumlah	1.684 Jiwa	100 %

Sumber data; Kantor Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku (November 2007)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat menunjukkan bahwa mata pencaharian warga masyarakat dusun Bunara adalah petani. Sebagian dari mereka memusatkan perhatian untuk bercocok tanam di kebun. Jenis tanaman selain umbi-umbian dan sayur-sayuran mereka juga menanam tanaman yang berumur panjang seperti kelapa, cengki, pala, kopi, pisang, sagu dan kakau. Dari 1.684 jiwa, maka 8.20 jiwa (48,69 %) yang bermata pencaharian sebagai petani. Dilai pihak mereka juga berburu hewan liar secara berkelompok dan hasil dari perburuan dibagi sama, adapun hewan yang di buru seperti Babi hutan dan Rusah.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa, sebagian kecil warga masyarakat dari suku ini (Nuaulu), menggantungkan sumber pendapatan dari wirasuasta

seperti membuka kios kecil-kecilan di perkampungan tersebut dan sebagian lagi pada instansi-instansi pemerintahan sebagai Pegawai Negeri dan Guru.

Dalam perekonomian, masyarakat suku Nuaulu juga mengenal sistem barter, apabila ada pedagang yang datang ke daerah mereka dan ingin memiliki benda-benda dari hasil kerajinan mereka seperti tempat nasi dan tutupnya, penutup kepala dan kerajinan lainnya yang terbuat dari rotan bisa ditukarkan dengan beras, gula, garam dan lain-lain.

D. Agama dan Kepercayaan

1. Agama

Kondisi perumahan yang penuh dengan kesederhanaan memberikan nuansa tersendiri. Betapa tidak, letak dusun Kampung Lama atau Bunara (Nuaulu) berdekatan sebelah utara dengan desa Sepa yang sudah terlampaui maju, namun semangat dan keyakinan akan kehidupan yang lebih baik terus tertanam dalam sanubari masyarakat adat suku Noaulu. Warga masyarakat dusun Bunara (suku Nuaulu) mayoritas menganut kepercayaan Animisme. Hal ini terlihat pada saat mereka melakukan ritual-ritual keagamaan dengan mempersembahkan sesajian dibawa pohon besar yang mereka anggap keramat, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek-moyang atau leluhur mereka. Ada satu prinsip moral yang diyakini oleh masyarakat suku Noaulu tentang kehidupan ini adalah bahwa segala hal telah diatur oleh UPU KUNAHA TANA sesuai dengan perjanjian. Desa Sepa adalah negeri yang

penduduknya beragama Islam, tetapi masyarakat suku Noaulu tetap hidup sesuai dengan keyakinannya. Mereka tidak pernah memaksakan diri ataupun berkeinginan untuk masuk ke dalam agama Islam. Kendatipun demikian, kehidupan masyarakat Noaulu tetap bersahaja dengan lingkungan sekitarnya dan mereka tetap berinteraksi dengan masyarakat muslim Sepa sebagaimana biasanya. Menurut kepala dusun Kampung lama (Fitiri), "kami biasanya dipanggil dengan sebutan agama kepercayaan oleh masyarakat setempat". Gambaran ini, sebetulnya ingin memberikan penjelasan bahwa masyarakat suku Nuaulu yang hidup sejak dulu sampai sekarang tetap berkeyakinan akan kepercayaan terhadap apa yang dianggap sebagai sumber moral tertinggi yang menjadi panutan mereka. Agama sebagai pola panutan bagi masyarakatnya. Dan hal ini berkaitan dengan penghormatan terhadap eksistensi agama mereka di tengah-tengah agama-agama yang lain. Untuk itu, eksistensi mereka menjadi penting di mana makna agama yang dijalani secara bersama oleh masyarakat suku Nuaulu selalu hidup terus menerus. Atas dasar itu, masyarakat suku Nuaulu terus eksis dan berkontribusi bagi kehidupan bersama walaupun kedudukan masyarakat suku Nuaulu sebagai dusun pada Negeri Sepa.

Bagaimanapun juga, suku Nuaulu sejak dulu suda punya keyakinan bahwa diatas langit ada suatu kekuasaan. Alam semesta beserta isinya ada penciptanya. Penciptanya itu pasti punya kekuasaan dan kemampuan yang luar biasa. Pencipta yang mereka maksudkan disebut *Upu- Kunaha Tana*, yaitu (Tuhanpencipta alam semesta). Untuk menghormati *Upu- Kunaha Tana*

didirikan bangunan yang disebut *bailew*. Di *bailew* itu tersimpan antara lain benda-benda berupa bakul yang berisi tabung-tabung bambu dari tiap-tiap *soa*, benda-benda pusaka, dan benda-benda yang mereka anggap suci lainnya.

2. Kepercayaan

Masyarakat suku Nuaulu memiliki keyakinan akan adanya Tuhan dimana segala kejadian yang dialami oleh manusia sudah merupakan perjanjian antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dalam pengertian suku Nuaulu adalah sesuatu yang dianggap mengatur segala yang ada di alam ini. Tetapi, bentuk larangan dan perintah apa yang dimaksud Tuhan, tidak didapati melalui kitab-kitab seperti pada agama-agama formal.

Pengertian di atas berbeda dengan pemahaman Tuhan menurut agama-agama formal. Misalnya Islam dan Kristen. Dalam beragama, orang Islam maupun Kristen selalu mengikuti apa yang dianjurkan dan dilarang oleh Tuhan yang diketahui hanya melalui ucapan-ucapan Tuhan yang tertulis dalam kitab suci masing-masing. Islam dengan Al-qur'an sebagai sumber utama menjalankan perintah dan larangan Tuhan, sedangkan Kristen dengan Injil sebagai sumber rujukan firman Tuhan. Pemahaman kegamaan masyarakat suku Nuaulu memang berbeda dengan agama-agama formal. Mereka memahami keberadaan Tuhan melalui ritual-ritual yang dijalankan. Eksistensi Tuhan menjadi bermakna jika prosesi penyembahan melalui ritual itu dilakukan secara bersama-sama. Dalam ritual seperti itu, mereka kemudian larut dalam suasana

kejiwaan yang mentransenden. Artinya ada perasaan yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Ada kesadaran akan sesuatu yang dirindukan dan juga kekhimatan yang dirasakan secara bersama.

Masyarakat suku Nuaulu pada dasarnya belum memberikan landasan konsep yang lebih jelas tentang Tuhan. Sebab Tuhan tidak mengutus seorang nabi untuk menjelaskan semua itu. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar sebab, konsepsi keagamaan bagi mereka merupakan perasaan yang lahir atas dasar kesadaran kolektivitas yang disadari secara bersama. Tetapi kesederhanaan memahami alam merupakan awal bagi perumusan dasar-dasar keagamaan yang kita miliki sekarang. Ini juga memberikan pemahaman akan evolusi pengetahuan yang terus menerus dialami oleh manusia. Komunitas suku Nuaulu menyebut Tuhan dengan nama *Upu Kunaha tana*

Selain percaya kepada kekuatan-kekuatan tersebut diatas, mereka juga percaya kepada kekuatan arwa nenek moyang yang sudah meninggal. Untuk kepentingan menghormati arwa leluhur, mereka mendirikan bangunan khusus yang disebut *numaonate*. Arwa yang di puja itu adalah arwa para *kapitan* (panlima perang) yang telah meninggal. Mereka selalu meminta restu pada arwa para kapitan yang dianggap sebagai pelindungan dirinya.

Komunitas suku Nuaulu memiliki keyakinan akan adanya hal-hal yang memberikan arti bagi kehidupan mereka, misalnya suku Nuaulu juga mempercayai roh-roh yang jahat dan yang baik. Roh jahat mereka manamakan *nitu*, dan roh ini sangat di takuti karena membawa bencana. Untuk terhindar dari

roh jahat mereka selalu meminta perlindungan dari roh baik yang berasal dari arwa leluhurnya. Dalam alam pemikiran suku Nuaulu, arwah para leluhur, bisa menjadi perantara dalam mengabulkan permohonan mereka. Sehingga perlakuan terhadap arwah para leluhur menempati posisi yang sangat tinggi. Selain meminta kepada Upu Kunahatan, arwah para leluhur juga disebutkan. Kepercayaan dan rasa hormat kepada Tuhan dan juga arwah para leluhur sebagai yang menempati posisi tertinggi dari hal-hal yang dianggap sakral, maka suku Nuaulu dalam keseharian hidupnya, tidak terlepas dari apa yang dianggap pantas untuk dilakukan dengan menempatkan hal-hal yang sakral sebagai sumber moral.

Masyarakat Nuaulu mempercayai mimpi-mimpi serta suara burung-burung dan benda-benda yang punya kekuatan gaib tertentu. Mereka sangat takut dengan kutukan atau yang disebut *katula*, yaitu ucapan yang menyakitkan hati orang lain. Dan mereka sangat mempercayai benda-benda yang punya kekuatan yang mereka namakan *matakau*. Untuk itu etika berinteraksi dengan masyarakat Sepa ataupun yang lainnya, komunitas suku Noaulu selalu mengedepankan perasaan damai. Prinsip mereka adalah selama mereka berbuat baik, pasti tidak akan terjadi apa-apa. Yang menjadi hak orang lain, tidak boleh diambil. Kalau semua itu dijalankan, pasti kehidupan selalu damai. Sebaliknya, kalau kita melanggar semua itu, kehidupan kita akan sengsara.

Untuk itu, dalam keseharian hidup mereka, suku Nuaulu dilarang mencuri, menyapa sesama dengan panggilan yang kurang pantas dan berbagai

aturan adat lainnya. Dalam komunikasi antar sesama komunitas suku Nuaulu, panggilan anak-anak kepada mereka yang lebih tua harus sesuai dengan nilai-nilai adat dalam masyarakat suku Nuaulu. Kalau hal itu dilanggar maka orang tuanya yang disalahkan karena dianggap tidak mengajarkan anaknya. Sementara kalau hal itu terjadi pada kerabatnya, maka akan mendapat sanksi berupa teguran yang disebut "Pina".

Islam dan Kristen mulai tumbuh disana dan orang yang pertama masuk Islam dalam suku Nuaulu ini adalah paman dari almarhum kepala suku (Hi Achmad Soumori) disusul dengan masuknya putra dari kepala suku bernama Muhammad Saleh Soumori (setelah islam), reaksi kepala suku atas hijrahnya salah satu seorang putra bersama pamannya bersama anak-anaknya diikuti beberapa pemuda, menurut kepalasuku dan masyarakat bahwa mereka telah memperoleh jalan dari Upu-kuannahatana (tuhan), baik yang masuk Islam maupun Kristen. Satu hal penting yang sangat terpuji dari almarhum kepala suku Komisi Soumori "Almarhum" tersebut, dimana ia membangun sebuah mesjid berukuran permanen sebagai hadiah bagi putranya.

BAB IV

ANALISIS BUDAYA MENGENAI UPACARA KEMATIAN ETNIS SUKU NUAULU DI DUSUN BUNARA

A. Bentuk Dan Tata Cara Pelaksanaan Upacara Kematian Suku Nuaulu

Negara Indonesia di huni oleh beratus suku bangsa, dan setiap suku bangsa memiliki budaya dan adat - istiadat dalam upacara kematian tersendiri, baik dari segi bahasa dan jenisnya maupun dari segi bentuk dan maknanya, sehingga masing-masing etnik tersebut mempunyai bermacam-macam bentuk upacara yang sesuai dengan agama dan kepercayaan satu dengan yang lainnya.

Komunitas suku Nuaulu memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan yang mereka sebut UPU KUNAHATANA, yang artinya Tuhan langit dan Bumi. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Nuaulu, mereka selalu memohon kepada Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan mereka, juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti keharusan memperlakukan alam secara baik, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor kepada sesama, dan berbagai etika hidup lainnya yang dimiliki oleh komunitas suku Nuaulu. Dari hasil penelitian tentang masyarakat suku Nuaulu, sebetulnya terdapat unsur-unsur yang memberikan legitimasi konsep dimana komunitas suku Nuaulu adalah sebuah komunitas agama. Masyarakat suku Nuaulu yang tersebar dalam petuanan Negeri Sepa Kecamatan Amahai itu, terdiri dari lima dusun yaitu Bonara, Ruhua, Hahualan, Kampung Lama dan Rohua Baru dengan

jumlah jiwa 1.684 Sebagai suatu komunitas agama, masyarakat suku Nuaulu memiliki ritual-ritual tahunan yang dikenal dengan ritual Pataheri dan Posuno. Memang ada ritual yang lainnya lagi, tetapi tidak dirayakan secara umum. Yaitu, ritual melahirkan, dan juga ritual kematian. Dalam konteks itu, definisi agama secara struktural oleh Swidler, yang sebetulnya merangkum berbagai definisi tentang agama menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat empat hal yang memungkinkan suatu masyarakat disebut masyarakat religius, yaitu Creed, Code, Cult dan Community. Oleh karena itu, komunitas suku Nuaulu adalah komunitas agama yang perlu dihormati seperti agama-agama pada umumnya. Keempat aspek dasar yang dimiliki sebuah agama sebagaimana disebutkan di atas memiliki penjabaran tentang konsep agama yang sebetulnya memiliki kesamaan dengan apa yang dirumuskan Durkheim dengan meletakkan agama pada ranah fakta sosial. Artinya bahwa suatu agama akan tetap ada jika memiliki Creed (kepercayaan), Code (etika), Cult (ritual), dan Community (Ummat),

Varian ritual yang beragam sebagai sistem nilai. Dengan begitu, kebudayaan tidak harus didekati melalui metode eksakta dalam merumuskan suatu konklusi hukum. Sebab aktivitas kebudayaan adalah sesuatu yang istimewa dan lain dari yang lain. Untuk itu, ketika kompleksitas aktivitas manusia itu mau dijelaskan dengan gaya ilmuwan eksakta dalam memahami kebudayaan, maka kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Ini memang merupakan paradigma yang berbeda kecenderungan dalam memahami kebudayaan. Ilmuwan eksakta mencoba memberikan asumsi bahwa sistem sosial

bekerja secara organik seperti juga yang terjadi pada serangga. Bagi Geertz, kalau kita ingin memahami aktivitas kebudayaan, dan salah satu elemen terpenting di dalamnya adalah agama, maka kita tidak punya pilihan lain kecuali menemukan metode yang tepat. Dan metode tersebut adalah 'Interpretasi'

Institusionalisasi nilai masyarakat Nuaulu hingga sekarang masih tetap dipertahankan. Ini sudah menjadi identitas yang melekat pada diri mereka dalam bereksistensi. Hal seperti ini menurut Geertz, karena manusia dengan kebudayaan ibarat binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna yang dia tenun sendiri. Namun seiring proses perubahan yang terjadi, masyarakat Nuaulu di Sepa telah menerima agama lain, yakni Islam dan Kristen. Mereka hidup secara bersama-sama dalam satu komunitas adat. Hal ini tentu memiliki dampak bagi transformasi pemahaman atas eksistensi agama yang mereka anut. Perkembangan desa menjadi kota, ataupun ledakan teknologi transportasi memungkinkan terjadinya tahapan mengenai perubahan agama. Hal ini berkaitan dengan rumusan tentang tahapan agama yang dibuat oleh Weber. Weber membedakan dua tipe agama yang bisa ditemukan sepanjang sejarah manusia yakni tradisional dan rasional. Dengan demikian, pengembangan study tentang eksistensi agama suku Nuaulu menjadi menarik dan penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Memang sudah ada penelitian yang mengangkat soal masyarakat Nuaulu, tetapi aspek agama tidak dijabarkan secara mendalam. Ada beberapa literatur yang telah membahas suku Nuaulu dengan fokus perhatian yang berbeda-beda salah satu diantaranya adalah etnis suku Nuaulu dengan

upacara kematiannya yang dilatar belakangi oleh adat istiadat dan kepercayaan. Walaupun pada dasarnya kematian adalah proses pemisahan antara *Ruh* dan *Jasat* dan kemudian di kuburkan, di bakar atau di simpan di tempat-tempat yang dianggap suci seperti Goah dan di hutan yang sesuai dengan agama dan kepercayaan dan sebagai bentuk penghormatan pada jasad Al'marhum.

Dalam pelaksanaan suatu upacara maka suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari latar belakang pedoman dan pandangan hidup yang ada dalam sistim kepercayaan mereka. Sesungguhnya sistem kepercayaan lah yang melandasi pelaksanaan suatu kegiatan upacara.

Sebagai pelaksanaan kegiatan upacara kematian yang merupakan bertanda dari adanya upaya mewujudkan penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Penghormatan merealisasikan bahwa mereka itu berbakti kepada orangtua dan leluhurnya. Pada waktu hidup maka kita wajib memberikan cinta dan hormat pada orangtua, setelah meninggal dunia maka rasa keharusan dan kesedihan yang mendalam adalah perwujudan penghormatan kita serta selalu melakukan upacara sembahyang kematian sebagai upaya memperingati penghormatan kita.

Menurut hasil wawancara dengan Sikrana Perisa (49 Th) wawancara 23 Desember 2006 mengungkapkan bahwa :

“Apabila ada salah satu dari warga yang meninggal maka ia di upacarakan di rumah adat baeleuw, dan kemudian di bawa kehutan dan diletakkan diatas para-para sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi Al'marhum, hal ini dilakukan sebagaimana pada saat ia lahir dan kemudian are-

arenya dibawa ke hutan dan diletakkan pada ranting pohon yang besar”.

Narasi hasil ini memperlihatkan cara berpikir orang-orang Nuaulu yang rampat. Ada suatu kaitan yang kuat dengan alam yang dikonstruksikan ke dalam domain-domain sakral. Lingkungan itu menjadi pusat kultus yang menyertakan orientasi dan cara pandang masyarakat. Lingkungan Sepa secara umum, bagi orang Nuaulu akan dipandang sebagai suatu “prototype” kehidupan yang harmoni, antarindividu, kelompok dan juga ikatan-ikatan kosmis dengan alam [lingkungan].

Corak pandangan dunia itu menyertakan di dalamnya person-person yang diyakini sebagai orang-orang yang memiliki “kuasa”. Pada sisi itu, leluhur hadir tidak saja sebagai tokoh di dalam mitos, melainkan representasi kuasa supranatural yang mengitari dan melampaui seorang manusia. Ada kekuatan-kekuatan lebih yang dilekatkan masyarakat terhadap person-person mitis itu. Akibatnya, corak pandangan dan/atau keyakinan itu diinstitusionalisasikan ke dalam suatu pola hubungan bertingkat.

Wilayah sakral itu akan dipahami sebagai tempat berdiamnya roh atau person yang memiliki kuasa supranatural. Oleh sebab itu ia menjadi suatu lingkungan eksklusif, sering terjadi di sana kejadian-kejadian niscaya yang dipahami berbeda dari kejadian-kejadian yang dialami manusia dalam lingkungan profan. Kejadian-kejadian niscaya lalu melegalkan tempat itu, dan para penghuninya sebagai lingkungan dan orang-orang yang juga sakral. Ketika

konsep ini bertahan dan menjadi ciri dari bagaimana masyarakat setempat [dalam hal ini orang Sepa dan/atau orang Maluku secara umum] maka ia menduduki suatu basis pemikiran agama yang kuat. Tanpa sadar, ciri itu yang menguat dalam cara berpikir agama.

Selain itu dalam rangkaian kegiatan upacara kematian bagi suku Nuaulu sering dipengaruhi dengan adat istiadat atau kebiasaan serta kepercayaan yang di anut oleh keluarga yang berduka, pelaksanaan upacara ini sendiri merupakan upacara kebiasaan yang dilakukan oleh parah leluhur mereka dan dilakukan secara turun-temurun oleh generasi sampai dengan saat ini.

Proses upacara kematian yang dilakukan pada etnik suku Nuaulu menurut adat dan kebudayaannya, untuk lebih jelasnya Sikrana Perisa menguraikan sebaai berikut :

1. Bentuk Dan Cara Pelaksanaan Upacara Kematian Suku Nuaulu

Lingkungan setempat yang suda ditinggali oleh orang-orang yang sudah mati menjadi pola dasar membangun komunitas orang Nuaulu. Suatu corak hidup, dimana terjalin ikatan hidup yang kuat seorang dengan lainnya. Suatu bentuk solidaritas yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai yang dipahami sebagai the good dan virtue mereka. Nilai azasi ini diangkat dari sebetulnya cara hidup setiap hari (daily life) yang mengarahkan mereka pada membangun makna menjadi manusia Nuaulu yang utuh. Manusia yang berelasi dengan sesama dan dengan lingkungannya, sebagai suatu jalinan ikatan kosmologis.

Dasein orang Nuaulu, adalah eksistensi ontologis yang ditemukan dari cara mengada mereka. Kemengadaan yang tidak bisa dilepaskan dari mistisisme kehidupan "dunia lain". Ini menjalin rapat ikatan kebatihan mereka dengan leluhur. Namun, leluhur dipahami sebagai "orang-orang baik". yang menjadi cara pelaksanaan Upacara Kematian Suku Nuaulu adalah setelah ditentukan tempat berlangsungnya upacara kematian, maka orang tua dari almarhum bersama kerabatnya pergi membut para-para (Hatune) proses pembuatannya adalah pertama-tama lokasi ditentukan oleh Matope Hanaye (Kepala Suku), maka kerabat dari si Almarhum berasama Matope pergi ke hutan untuk melaksanakan pembuatan para-para yang merupakan salah satu prasarana dari kegiatan yang dimaksud adalah:

- Sebelum upacara kematian (yainisi) dilaksanakan pihak keluarga menyiapkan sebuah lilin yang terbuat dari dammar kemudian diletakkan di samping jenaza, upacara tersebut berlangsung di rumah adat (baileu).
- Upacara dipimpin oleh kepala suku dengan mengenakan pakaian yang lengkap, sesuai aturan pemimpin upacara mengambil tempat di depan.
- Pemimpin upacara di dampingi oleh toko dapat, toko masyarakat dan tua-tua adat yang berada di belakang pemimpin upacara kemudian keluarga almarhum dan peserta upacara lainnya.
- Setelah sebuah lilin yang sudah disiapkan, kemudian dinyalakan maka bertanda bahwa upacara akan di mulai.

- Upacara berlangsung dengan pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh kepala suku dan arahan atau khotbah.
- Bagi peserta upacara diperbolehkan mengikuti apa yang diucapkan oleh kepala suku yakni doa-doa.
- Pemimpin upacara kemudian berdiri dan membaca doa pelepasan jenazah doanya adalah :

Kabisa upu kunahatana yamrai na sagala bae srpiya subur laeng kare huru

Artinya: Semoga upu kunahatana memberikan yang baik dan perlindungan padanya

- setelah pembacaan pelepasan jenaza maka upacara telah selesai dan jenaza siap dibawa ketempatnya.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam melaksanakan rangkaian upacara sembahyang kematian *Yainisi* adalah masalah tata tertib upacara, sajian serta masalah duduk bersila.

Tata tertib dalam mengikuti upacara dimaksudkan agar upacara berlangsung khimad dan tertib, dan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan seperti :

1. datang ke tempat kematian dengan pakaian rapi
2. dapat menjaga kesopanan
3. jangan berbisik apalagi tertawa atau saat selama upacara itu berlangsung.
4. tidak di perbolehkan perempuan untuk mengikuti upacara tersebut.

Soal sesajian dianjurkan yang sederhana saja biasanya yang disajikan adalah makanan pokok berupa sagu, umbi-umbian, kenari, kelapa dan buah

lainnya namun hal ini dapat ditambah dengan hal-hal menurut kebiasaan masing-masing dengan tetap memperhatikan apa yang telah menjadi tradisi dalam upacara tersebut.

Selain itu pada saat upacara dilakukan hal lain yang diperhatikan adalah peserta upacara harus duduk bersilah sehingga suasana upacara berjalan dengan lancar dan tetap menjaga nilai-nilai etika.

Sementara dalam hal kematian, yang paling penting setelah selesai upacara, jenaza di pikul dan hanya di antar oleh 12 orang ke lokasi yang agak jauh dari perkampungan. Disana sudah ada tempat yang disiapkan berbentuk para-para tetapi tertutup, setelah mayat diletakan dan kemudian kepala suku berkapata yang artinya; kalau kamu ada dosa, berarti kamu punya bau, tetapi kalau tidak punya dosa berarti tidak bau.

Dari semua prosesi ritual masyarakat Nuaulu, selalu berkaitan dengan kosmologi kehidupan mereka dari dulu hingga sekarang. Masyarakat selalu berada dalam jeratan makna yang dia temu sendiri, sebagai upaya memberikan kekuatan dan keberkahan bagi perjalanan hidupnya. Kejadian yang dialami selalu ditransendensikan bagi sesuatu yang dianggap sakral.

2. Waktu Upacara

Penetapan waktu upacara kematian merupakan kewenangan keluarga yang ditimpa kedukaan, sesaat setelah seseorang anggota keluarga meninggal dunia, maka biasanya para keluarga dekat beliau akan berkumpul, kemudian membawanya ke rumah adat (baeleow). Pada saat berada di baelew inilah mereka berembuk dibawah pimpinan kepala suku karena kepala suku dianggap paling tahu dan dihormati, untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilaksanakan keluarga tersebut sehubungan dengan pelaksanaan upacara kematian.

Dalam hal ini kepala suku dianggap lebih mampu memutuskan langkah yang harus ditempuh dan segala sesuatu yang harus disiapkan, namun kadang posisi kepala suku diganti oleh salah seorang tuah-tuah adat dari mereka apabila kepala suku tidak berada di tempat atau karena sakit.

Menurut hasil wawancara dengan Naupati (47 Th) anak dari kepala suku, wawancara 2 Januari 2007 mengungkapkan bahwa :

“jika salah satu anggota keluarga dari mereka yang meninggal, maka hari itu pula diadakan upacara kematian namun jika bertepatan pada malamhari maka mereka menunggu keesokkan harinya, mereka menganggap bahwa kalau terlalu lama menunda waktu pelaksanaan upacara kematian maka akan membuat arwah almarhum akan tidak tenang di alam gaip”.

Biasanya upacara kematian diadakan setelah persiapan dan perlengkapan jenazah selesai, kemudian jenazah diletakkan di atas bambu yang

sudah di siapkan yang disebut dengan *enete*, sebagaimana yang telah diungkapkan diatas bahwa apabila terlalu lama dalam penundaan upacara kematian maka akan membuat Ruh almarhum tidak tenang dialam gaib, artinya bahwa apabila suda selesai upacara jenazah maka jenazah dibawa ke hutan dan ditempatkan ditampat penyimpanan mayat yang disebut dengan *hannaane* (parah-parah), sedangkan lokasi penyimpanan mayat sendiri disebut *riya piya*.

3. Pelaku Upacara

Pelaku upacara dalam hal ini yang dimaksudkan adalah personal yang terlibat dalam pelaksanaan upacara sembahyang *yainisi* (upacara sembahyang kematian).

Secara garis besar pelaku upacara tersebut dibagi menjadi dua jenis yakni pemimpin upacara yang disertai tua-tua adat serta jamaah dari masyarakat atau kerabat dekat almarhum yang mengikuti upacara tersebut.

Pemimpin upacara yang bertugas memimpin upacara berada di bagian kepala almarhum dalam keadaan duduk bersila dan menghadap ke jamaah, sedangkan tua-tua adat duduk bersila di bagian kaki almrhum serta menghadap ke pemimpin upacara begitupun juga dengan jamaah dan perakerabat berada di belakang tua-tua adapt.

Dalam pelaksanaan upacara sembahyang kematian kepala suku atau yang memimpin upacara bersama dengan tua-tua adat memakai *nahatari* (penutup kepala) warna hitam sebagai simbol kedukaan. Sebenarnya inti dari

pelaku upacara ini adalah orang yang memimpin upacara sembahyang kematian dan tua-tua adat, namun sebagai rasa solidaritas kebersamaan dan kekeluargaan maka diperbolehkan untuk mereka yang mau mengikuti upacara tersebut sebagai rasa prihatin dan belasungkawa.

4. Fungsi Upacara Kematian

Aspek ritual menempatkan posisi konstan, Sebagai suatu fakta sosial, agama harus dilihat seobjektif mungkin, sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Bahwa aspek keyakinan adalah sisi spekulatif yang sulit untuk dimengerti, juga terkadang absurd menjadikan pemahaman kita menjadi beragaman. Tetapi sulit untuk dihindari bahwa ritual adalah aspek dominan yang memberikan kejelasan tentang makna kepercayaan itu sendiri bagi ummatnya.

Berdasarkan makna simbol, maka fungsi pelaksanaan upacara kematian adalah mempersiapkan mereka dalam penyatuan, persaudaraan maupun kekeluargaan. Upacara tersebut menandakan bahwa kebersamaan suku Nuaulu haruslah memiliki sifat-sifat persaudaraan, pemberani, tabah, tanggungjawab dan suci lahir batin. Nilai-nilai dasar tersebut diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yaitu saling menghormati, jujur, tolong-menolong terbuka dan setia. Dari nilai-nilai positif yang ada upacara kematian seperti itu sehingga mampu menumbukan integritas masyarakat, membentuk sikap, tingkhalaku dan identitas kelompok sehingga masyarakat Nuaulu memiliki ciri khas yang berbeda dan bertahan sampai sekarang.

Secara jelas telah kita ketahui bahwa rangkaian upacara kematian dilakukan suku Nuaulu sebagai pengungkapan rasa penghormatan terhadap keluarganya yakni orang tua serta leluhurnya.

Gagasan tentang fungsi sosial upacara religi oleh W. R. Smith menjelaskan (1987 :87) bahwa :

“upacara religi yang biasa dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat”

Fungsi social upacara ini terletak pada usaha menyatukan keluarga dalam mewujudkan penghormatan setinggi-tingginya pada almarhum. Fungsi ini membuat setiap anggota keluarga bagaimanapun terus terikat pada keberadaan keluarganya. Nampaknya usaha ini amat tepat sebagai upaya menyatukan kehidupan individu (anggota keluarga) walaupun kehidupan mereka berbeda kedalam satu kehidupan keluarga utuh sepanjang masa.

B. Sistem Simbol Pada upacara Kematian Suku Nuaulu

Dalam pelaksanaan suatu upacara maka suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari latar pedoman hidup dan pandangan terhadap apa yang ada dalam sistem kepercayaan mereka. Sesungguhnya sistem kepercayaanlah yang melandasi pelaksanaan suatu upacara. Penyelenggaraan upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan maksud tertentu, untuk mencapai maksud tersebut biasanya ditampilkan simbol-simbol tertentu dalam upacara.

Pemilihan tempat berlangsungnya rangkaian upacara sembahyang kematian oleh suku Nuaulu yang disebut dengan *yainnisi* yaitu dilakukan di rumah adat (*baelew*), dan di rumah duka atau rumah almarhum :

1. Simbol Tempat Upacara

a. Simbol *baeleo* dalam upacara kematian

Bailew atau rumah adat merupakan bangunan yang dibangun sebagai penghormatan mereka kepada *Upu-kuammahatana*, atau Tuhan pencipta alam semesta. Di *baelew*lah tempat mereka melakukan upacara-upacara religi yang menyangkut dengan agama dan kepercayaan yang mereka anut termasuk didalamnya upacara kematian.

Bailew merupakan tempat yang suci dan menurut kepercayaan suku ini (*nuaulu*) bahwa didalam *baelew* ada penghuninya yaitu ruh-ruh nenek moyang mereka, sehingga rumah *Bailew* dibuka apabila ada upacara-upacara keagamaan atau kegiatan-kegiatan keagamaan.

Menurut hasil wawancara dengan kepala dusun Bunara Hinimura P. (57 Thn) wawancara 27 Desember 2006 mengungkapkan bahwa :

“*Bailew* merupakan tempat yang suci dan didalam *bailew* juga terdapat roh-roh leluhur atau nenek moyang mereka yang merupakan roh suci”.

Upacara kematian yang dilakukan dirumah *Bailew* merupakan suatu bentuk penghormatan kepada jasad almarhum dan bagi keluarga yang di

tinggalkan ini merupakan suatu kebanggaan walaupun mereka dalam keadaan duka, karena upacara yang dilakukan dirumah Baelew ini dan ungkapan baik mereka dapat di dengar dan disaksikan oleh ruh nenek moyang mereka.

Setelah kembali dari tempat pemakaman atau tempat penyimpanan mayat maka keluarga duka bersama parah tua-tua adat dan kepala suku melakukan makan siri-pinang di rumah Baelew dan *berkapata-kapata* semacam berdo'a yang dipimpin oleh kepala suku, hal ini dilakukan dan dipanjatkan kepada *upu-kuannahatana* agar kepergian almarhum mendapat ketenangan dan bagi keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan.

Setelah pelaksanaan upacara kematian selesai dan jenajah suda pada tempatnya maka dari pihak keluarga duka tidak diperbolehkan melakukan aktifitas selama delapan hari yang dinamakan delapan hari pembersihan, empat hari pertama semua anggota keluarga almrhum diharuskan mandi yang dilakukan di sungai *unana* pada pagihari dan tidak boleh memakan makanan yang disajikan pada saat upacara kematian seperti sagu, daging, kalapa dan kenari. Dan empat hari kemudiannya lagi keluarga almarhum harus membersihkan rumah baeleo yang tadinya kotor setelah pelaksanaan upacara kematian, hal ini dilakukan sebagai rasa hormat dan cinta kasih kepada almarhum dan ruh leluhur agar segala perbuatan buruk almarhum selama masih hidup dapat diampuni oleh *upu-kuammahatana* dan mendapat tempat yang tenang di alam gaib.

b. Simbol Rumah

Selain (Bailew) Rumah Adat, yang digunakan untuk upacara sembahyang kematian, mereka juga melakukan upacara yang sama di rumah duka namun ada perbedaan yaitu upacara kematian yang dilakukan di rumah duka ini apabila ada salasatu keluarga yang meninggal dunia dalam keadaan kotor, seperti seorang ibu yang melahirkan kemudian meninggal dunia, ini dianggap mati dalam keadaan kotor maka tidak diperbolehkan disambayangkan di Bailew. Yang lazim orang-sepa menyebutnya Usari merupakan suatu tempat (Rumah) khusus yang di dalamnya tempat perkumpulan Masyarakat Suku Nuaulu Laki-laki dan Perempuan untuk melaksanakan aktivitas Adat dan lain-lainnya.

Pada setiap pelaksanaan Adat disebut Suwane, orang-orang yang mempunyai peran atau kedudukan tertentu didalam organisasi masyarakat akan mendapat tempat sesuai statusnya itu. Bagunungan Suwane(Bailew) tempat bersegi panjang dan tidak ber dinding. Ketidak ber dinding inilah mengandung ide kemurnian atau keaslian di mana anggapan mereka bahwa manusia pada hakekatnya lahir keatas dunia ini dengan telanjang dan hanya dibawa dari rahim kandungan ibunya adalah rambut, dengan demikian Suwane mempersentasikan keasliannya itu.

Pelaksanaan upacara kematian yang tidak diperbolehkan untuk melakukannya dirumah Bailew bagi seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan kotor ini, karena mereka percaya bahwa Bailew merupakan tempat yang suci dan sakral, untuk itu tidak di perkenangkan upacara kematian bagi mereka

yang meninggal dunia dalam keadaan kotor, apabila hal ini di lakukan maka mereka percaya akan terjadi musibah yang akan menimpa perkampungan mereka.

Hasil wawancara dengan kepala dusun Bunara Hinimura P. (57 Thn), wawancara 3 januari 2007 bahwa :

“Apabila salah seorang anggota keluarga yang meninggal dunia dalam keadaan kotor maka tidak boleh diupacarakan di rumah adat *baeleo* karena akan membawa bencana yang akan menimpa perkampungan mereka, seperti halnya ketika anak gadis mereka datang *bulan* atau *hait* maka gadis tersebut di asingkan di tempat yang suda disiapkan dibelakang rumah yang disebut dengan *posuno*, dan tidak diperbolehkan gadis tersebut masuk kerumah selama masah haitnya, apalagi menyentu peralatan kerja dan memasak makanan untuk keluarga, karena akan membawa bencana bagi keluarga”.

Pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan pada seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan kotor ini pun samah, seperti pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan di runah Baeleo. Selain pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan di rumah duka, seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan kotor ini pun tidak diletakkan diasas para-para *hannaane* layaknya seseorang yang meninggal dalam keadaan suci, melainkan almarhum harus dikuburkan di tempat yang sama yang mereka sebut *riya piya*. Hal ini disebabkan karena mereka menganggab bahwa seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan kotor tersebut arwahnya akan penasaran atau gintayangan dan akan mengganggu aktipitas keseharian mereka.

Sebelum pelaksanaan upacara kematian bagi mereka yang meninggal dunia dalam keadaan kotor, sebelumnya terlebih dahulu almarhum harus di mandikan, maksudnya agar arwahnya dapat di terima oleh Upu-Kuannahatana. Selain itu tabung yang terbuat dari bambu yang berisikan separuh rambut almarhum bisa ditempatkan di bailew, hal ini berbeda dengan mereka yang dianggap meninggal dunia dalam keadaan suci yaitu tidak dimandikan dan langsung di sembahyankan di rumah bailew.

2. Simbol Peralatan Upacara

Penyelenggaraan suatu upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mencapai kamsud tersebut biasanya di tampilkan simbol-simbol tertentu dalam upacara.

Simbol adalah lambang atau tanda yang mengandung suatu makna yang mewakili suatu pengertian tertentu. Pengertian itu hanya dapat dimengerti oleh mereka yang menyimbolkan simbol-simbol tersebut.

Simbol-simbol yang terdapat pada suatu upacara biasanya merupakan ungkapan-ungkapan tertentu sebagai ide-ide yang terkandung pada setiap paham atau ajaran, dan benda atau materi yakni peralatan yang dipergunakan dalam upacara.

Yang dimaksudkan dengan peralatan upacara disini meliputi semua peralatan serta perlengkapan lain yang digunakan dalam rangkaian upacara kematian. Dari pengertian ini maka akan diuraikan yang pertama tentang

peralatan yang digunakan pada upacara sembahyang kematian sedangkan yang kedua adalah perlengkapan lain yang juga dipakai dalam rangkaian kegiatan yang menyertai upacara sembahyang kematian tersebut.

Dalam upacara sembahyang kematian yang biasa dilakukan oleh etnik suku Nuaulu tidak terlepas dari peralatan-peralatan yang digunakan yang mempunyai kaitan dengan upacara sembahyang kematian yang mempunyai arti dan makna tersendiri. Peralatan yang digunakan dalam upacara sembahyang kematian dapat digambarkan sebagai berikut :

1. setu buah tabung bambu
2. satu buah mangkok berwarna putih
3. satu buah pirian dan gelas
4. sesajian dapat berupa makanan dan sebuah kelapa
5. dua potongan kain merah ukuran setengah meter untuk mayat lelaki yang menutupi bagian kemaluan dan kepala
6. kain kabaya untuk mayat perempuan yang menutupi semua badannya
7. satu buah tikar

Peralatan yang digunakan dalam upacara kematian tersebut sebagiannya mempunyai fungsi simbolis yakni simbol upacara yang memberi suatu arti tertentu pada rangkaian upacara kematian tersebut, peralatan-peralatan yang disiapkan dari keluarga untuk almarhum dalam upacara sembahyang kematian tersebut sebagai rasa hormat dan cinta kasih dari keluarganya. Kesan yang timbul dari suasana upacara sembahyang kematian baik pada saat berada di

bailew maupun di rumah duka adalah bahwa keluarga tersebut menerima kedukaan dengan sewajarnya sebagai hukum alam, hal ini diperkuat dengan melakukan delapan hari pembersihan oleh keluarga duka dengan maksud yang sama.

Berikut menurut hasil wawancara dengan Sikrana perisa (49 Th) pada tanggal 2 januari 2007 bahwa :

“Sesajian akan diletakkan di samping jenazah setelah jenazah berada di *hannaane* (parah-parah), dan pada saat mereka kembali untuk melakukan upacara makan siri pinang di bailew, roh tersebut akan makan sesajian tersebut dan pergi dangan tenang”.

Menurut wawancara dengan Marway (54 Th) tokoh masyarakat pada tanggal 28 Desember 2006 bahwa :

“Pemberian sebuah piring dan gelas dalam upacara kematian yang diletakkan diatas kepala almarhum bersama dengan sesajian dan tabung bambu pada saat upacara berlangsung kemudian dalam perjalanan menuju ketempat pemakaman piring dan gelas tersebut dipicahkan, hal ini merupakan simbol bahwa almrhum telah pergi dengan membawa apa yang ia miliki selama hidupnya”.

Lebih lanjut informan ini menguraikan tentang peralatan-peralatan tersebut sebaai bnerikut :

- sebagian dari rambut almarum akan dipotong setelah selesai melakukan upacara sembahyang kematian dan kemudian di masukkan kedalam *tabung bambu* yang akan disimpan di dalam bailew, mereka percaya bahwa dengan adanya rambut tersebut; tersimpan pula roh almarhum

didalam tabung bambu tersebut dan apabila ada sesuatu yang akan terjadi serta mengancam keselamatan mereka maka ruh tersebut akan memberitahukan lewat suara-suara burung yang berteriak pada malam hari.

- Mangkok tersebut akan disimpan bersamaan dengan tabung bambu dalam suatu tempat yang disebut dengan *bakul*, maksud dari mangkok ini agar dapat di ketahui berapa angka kematian pertahun.
- Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa maksud dari sebuah piring dan gelas ini nantinya akan di pecahkan pada saat perjalanan mengantarkan jenazah ke tempatnya hal ini menandakan bahwa almarhum telah pergi dengan apa yang ia miliki sewaktu hidupnya.
- Sementara unatuk sesajian yaitu berupa makanan yang terbuat dari sagu tang disebut *tutupola*, kenari, daging dan kelapa. Sesajian ini akan dilatakan di tempat yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut *tagalaya*, sesajian tersebut kemudian diletakkan di samping jenazah pada saat mayat berada di tempatnya yakni *hannaane* sesajian tersebut sebagai perbekalan roh almarhum.
- Kain warna merah merupakan warna yang biasa di pakai sebagai simbol-simbol kebudayaan pada suku ini, sebagai mana yang di pakai pada saat upacara kelahirannya dan upacara kedewasaannya (upacara pataheri), hal ini agar ia tumbuh dan dewasa sebagai seorang satria yang gagah perkasa.

Beitu pun juga dipakai untuk menutupi kemaluan dan kepalanya pada saat ia meninggalkan dunia.

- Kain kabaya merupakan kain yang identik dengan wanita, sehingga pada saat seorang perempuan dari anggota keluarga yang meninggal dunia maka kain inilah yang dipakainya sehingga ia terlihat sebagai seorang bidadari. Etnis suku ini juga percaya bahwa kematian merupakan proses pengalihan keidupan dari dunia nyata ke dunia gaib, karena itu mereka dibekali dengan pembekalan dan didani yang sesuai dengan adat istiadat mereka.
- Setelah selesai pelaksanaan upacara kematian kemudian Tikar dibalutkan ke jenazah, hal ini dilakukan agar jenazah almarhum tetap terlindungi pada saat berada di hannaane.

Selain semua peralatan yang telah dipaparkan di atas ada perlengkapan lain yang lebih merupakan tradisi serta kebiasaan keluarga yang berduka yaitu pakayan yang dipakai almarhum pada saat meninggal dunia akan dicuci pada saat empat hari pembersihan pertama, dan kemudian disimpan. Hal ini sebagai ungkapan perasaan kasih sayang dari keluarga kepada almarhum.

Dapa rangkaian upacara kematian etnis suku Nuaulu, segala peralatan serta perlengkapan yang telah dipersiapkan terlebih oleh keluarga menyimbolkan arti tertentu dengan tema utama simbolisasinya adalah penghormatan kepada orangtua dan leluhurnya.

Persiapan jenazah dimulai pada saat pelaksanaan upacara sampai dengan pelaksanaan pembersihan merupakan upaya terahir dari keluarga untuk

memberi kenyamanan bagi almarhum sehingga dalam perjalanannya menuju dunia lain ia telah siap dengan semua persiapan yang di butukannya.

Penyiapan segala sesuatu bagi orang yang hendak meninggal dunia adalah pengungkapan dari ekspresi rasa cianta dan rasa hormat keluarga pada almrhum.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian terhadap hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat etnik suku Nuaulu, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara *yainisi* atau upacara kematian merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh etnik suku Nuaulu sebagai rangkaian dari kewajiban mereka. Rangkaian upacara kematian dan segala peralatan serta perlengkapan yang telah disiapkan oleh keluarga menyimbolkan arti tertentu bahwa melalui upacara tersebut mereka dapat berkomunikasi dengan leluhur dan selalu menghormati kepada orang tua serta selalu berpegang tegu pada adapt dan kepercayaan. Masyarakat etnik suku Nuaulu menyakini bahwa kehidupan di dunia ini adalah sebuah perjalanan menuju kehidupan yang selanjutnya, sehingga setiap individu dalam masyarakat suku Nuaulu selain diajarkan untuk berbut kebajikan terhadap sesama manusia. Juga mereka melakukan pengabdian kepada leluhur-leluhur mereka.
2. Masyarakat terasing suku Nuaulu adalah sekelompok masyarakat yang masih teguh memegang kepercayaan asli mereka yang merupakan kelompok masyarakat yang masih menganut paham animisme dan dinamisme. Konsepsi mereka masih tetap berperan dan mewarnai struktur kehidupan suku ini. Seiring dengan perkembangan zaman maka dari suku ini ada yang

berali keagama lain yaitu ada yang memeluk agama Islam dan Kristen, suku ini menganggap bahwa mereka telah memperoleh jalan dari Tuhan baik yang memeluk agama Islam maupun yang Kristen.

3. Upacara yainisi (uparara kematian) sebagai salah satu media komonikasi bagi pengabdianya kepada Upu-kuannahatana pada masyarakat suku Nuaulu kematian merupakan hukum alam yang harus diterima. Selain itu upacara yainisi juga merupakan sarana penghormatan masyarakat suku Nuaulu kepada leluhur yang telah memperjuangkan dan mempertahankan kepercayaan dan adat yainisi sehingga dapat tetap eksis hingga saat ini.
4. Upacara yainisi sebagai warisan budaya leluhur yang dilakukan oleh etnik suku Nuaulu, tentu didalamnya mengandung sistem nilai budaya meliputi etos dan pandangan hidup masyarakat suku Nuaulu. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, menghormati leluhur dan orang tua serta perlakuan baik dan berbuat kebajikan, perilaku tersebut tidakhanya mengendap dalam pemahaman budaya mereka, tetapi lebih dari itu adalah bagaimana memanifestasikannya dalam keidupan sehari-hari.
5. Dalam pelaksanaan upacara sembahyang kematian kapala suku atau yang memimpin upacara bersama dengan tua-tua adat memakai penutup kepala yang di sebut dengan Nahatari warna hitam sebagai simbol kedukaan. Sebenarnya inti dari pelaku upacara ini adalah orang yang memimpin upacara sembahyang kematian dan tua-tua adat, namun sebagai rasa

solidaritas kebersamaan dan kekeluargaan maka di perbolehkan untuk mereka yang mau mengikuti upacara tersebut.

6. Sistem keyakinan dan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa serta leluhurnya; dengan pengertian yang mendasar dari penjelasan diatas adalah bagaimana etnik suku Nuaulu menyakini bahwa diatas langit ada sesuatu kekuasaan yang melebihi segalanya, yang mereka sebut dengan *Upu-keannahatana* yaitu Tuhan YME. Sehingga untuk menghormati Upu-kuannahatana mereka mendirikan sebuah bangunan yang disebut Bailew. Selain itu mereka meyakini adanya ruh-ruh suci yang merupakan roh-roh nenek-moyang mereka. Hal inilah yang merupakan suatu pedoman hidup yang terealisasi dalam kehidupan mereka.

B. Saran

Agar aspek budaya masyarakat etnik suku Nuaulu ini dapat diperhatikan maka diharapkan oleh pihak-pihak atau instansi pemerintah yang terkait agar dapat melestarikannya menuju pola hidup pembangunan yang baik:

1. Upacara kematian (yainisi) perlu dilestarikan karena upacara ini sebagai salah satu sarana sosialisasi yang berintikan pada pemantapan solidaritas dan kebersamaan sosial masyarakat, guna menciptakan keharmonisan dalam masyarakatnya.

2. Upacara yainisi perlu dilestarikan dan dipertahankan kerana uparara ini merupakan unsur kekayaan budaya Maluku Tengah yang masih bertahan yang memiliki karakteristik pada kebudayaan yang ada di Indonesia secara keseluruhan.
3. Dalam rangka pengembangan pembangunan nasional, kiranya pemerintah dalam menjalankan programnya harus sebanyak mungkin mengumpulkan penomena sosial, guna memahami secara tepat nilai-nilai budaya tradisional dalam masyarakat yang justru secara positif dapat meningkatkan program pembangunan itu sendiri dan juga nantinya akan membantu pemerintahan dalam mengambil langka-langka kebijakan yang akan ditarapkan mengatur kehidupan di masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid.
1997 *Peningkatan Mutu Kehidupan Nelayan Dalam sektor Kemaritiman di Sulawesi Selatan*
- Agus, Bustanudin.
2006 *Agama Dalam Kehidupan Manusia.* Jakarta RajaGrafindo Persada.
- Briffaul, Robert.
1983 *Panji Masyarakat Menuju Pemerintahan yang Bersi.* Jakarta, Penerbit. Yayasan Nurul Islam.
- Gazalba Sidi.
1997 *Antropologi Budaya.* Jakarta, Bulan Bintang.
- Hendro Pospitito
1983 *Sosiologi Agama.* Jakarta, BPK. Gunung Mulia.
- Hadikusuma, Halman.
1961 *Antropologi Agama.* Bandung, Citra aditia.
- Harsojo,
1980 *Pengantar Antropologi.* Jakarta, Bina Citra.
- Johnson, D. P.
1988 *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen.* Terjemahan Soeheba, Jakarta, UI. Perss.
- Koentjaraningrat.
1980 *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta, Universitas Indonesia press.
- Koentjaraningrat.
1990 *Sejarah Teori Antropologi II.* Jakarta, Universitas Indonesia Press

-
1995. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta.
Djembatan. Cetakan Ke-15
- Keesing.
1989 *Antropologi Budaya Suatu Pengantar Kontemporer*. Jakarta,
Erlangga.
- Nata, Abuddin
2000 *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, RajaGrafindo Persda.
Cetakan Ke V
- Nottingham, K. Elizabeth
2001 *Agama dan Masyarakat Suatu Penantar Sosiologi Agama*.
Jakarta, RajaGrafindo Persada. Cetakan Ke VIII.
- Poloma, M. Margaret.
2004 *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, RajaGrafindo Persada
- Rahim, A. Rahman.
1984 *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Desertasi, Ujung
Pandang, Lembaga Penerbit Unhas.
- Soerjono, Soekanto.
1969 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Universitas Indonesia
press.
- Tim Bakti Guru
1993 *Sejarah dan Kebudayaan Maluku*. Ambon. Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Maluku.
- Suparlan, P. A. S.
1983 *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Bima
Cipta.
- Wiranata I. Gede, A.B.
2002 *Antropologi Budaya*. Bandung, PT. Citra Aditya bakti.

Yuesuf, Wiwiek.

1983

Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Jakarta

